

# **INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR) DAN INCREMENTAL LABOUR OUTPUT RATIO (ILOR) KOTA MOJOKERTO TAHUN 2019**



**DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA KOTA MOJOKERTO  
BEKERJASAMA DENGAN  
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA**



## **SAMBUTAN WALIKOTA MOJOKERTO**

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Pelaksanaan program pembangunan memerlukan sumber daya dan sumber dana yang tidak sedikit. Investasi dari dalam dan luar Kota Mojokerto pada sektor-sektor yang bermanfaat bagi rakyat dan mendukung tercapainya visi Kota Mojokerto perlu mendapat prioritas dan perhatian dari semua pihak.

Perlu disadari, penanaman investasi tidak serta merta akan meningkatkan aktivitas perekonomian dan penyerapan tenaga kerja. Terdapat jenis investasi yang hanya menuai hasil dalam jangka waktu panjang dan ada pula investasi yang padat modal sehingga tidak menyerap banyak tenaga kerja. Publikasi ICOR dan ILOR Kota Mojokerto Tahun 2019 ini akan memberi gambaran tentang karakteristik investasi di Kota Mojokerto dan efeknya terhadap penyerapan tenaga kerja. Kami berharap publikasi ini juga dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para pihak terkait.

Dengan memohon bimbingan kepada Allah SWT, saya menyambut baik publikasi ini untuk memperkaya informasi yang dibutuhkan dalam pembangunan di Kota Mojokerto. Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah ikut ambil bagian dalam penyusunan publikasi ini, baik sebagai penyedia data maupun terkait langsung dalam pembahasannya. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Mojokerto, September 2019  
WALIKOTA MOJOKERTO

TTD

IKA PUSPITASARI, SE.

## KATA PENGANTAR

Dalam perencanaan pembangunan wilayah, pada umumnya pemerintah telah menentukan target pertumbuhan ekonomi yang ingin dicapai selama periode tertentu. Salah satu faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah investasi. Perkembangan suatu sektor ekonomi tidak dapat dipisahkan dengan nilai investasi yang ditanamkan pada sektor tersebut. Investasi akan meningkatkan kapasitas produksi dan pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

Incremental Capital Output Ratio (ICOR) dan Incremental Labour Output Ratio (ILOR) adalah salah satu indikator ekonomi penting dalam pembangunan suatu wilayah. Indikator ICOR berguna untuk melihat keefektifan investasi yang ditanam di Kota Mojokerto. Sementara itu indikator ILOR bermanfaat untuk mengetahui kondisi ketenagakerjaan di Kota Mojokerto, apakah pertumbuhan ekonomi Kota Mojokerto mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak atau justru sebaliknya.

Selanjutnya, pemerintah daerah dapat menggunakan informasi ini untuk menggenjot pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang mempunyai daya saing tinggi terhadap tambahan tenaga kerja. Harapannya, tingkat pengangguran terbuka dapat ditekan pada tingkat yang dapat ditoleransi oleh perekonomian dan tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat.

Dengan memanjatkan syukur kepada Allah SWT saya menyambut baik penerbitan publikasi ini untuk mendukung perencanaan pembangunan Kota Mojokerto. Semoga publikasi ini berguna bagi semua pihak yang membutuhkan informasi serupa.

Mojokerto, September 2019  
Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika  
Kota Mojokerto

TTD

GAGUK TRI PRASETYO, ATD., MM.

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>KATA SAMBUTAN.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	4
1.3 Maksud dan Tujuan.....	4
1.4 Ruang Lingkup.....	5
1.5 Sasaran dan Keluaran.....	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	6
<b>BAB II KONSEP DAN DEFINISI.....</b>	<b>8</b>
2.1 Pengertian ICOR.....	8
2.2 Pengertian ILOR.....	10
2.3 Pengertian Investasi.....	11
2.3.1 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMBT) .....	13
2.3.2 Klasifikasi Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMBT).....	14
2.3.3 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Menurut Jenis Barang Modal.....	14
2.3.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Menurut Lapangan Usaha/Sektor.....	15
2.3.5 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Menurut Institusi.....	16
2.4 Pengertian <i>Output</i> .....	16
2.5 Pengertian Nilai Tambah.....	17
2.6 Ketenagakerjaan.....	18
<b>BAB III METODOLOGI.....</b>	<b>20</b>
3.1 Sumber Data.....	20
3.2 Definisi.....	20

3.3	Estimasi Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Sektor.....	23
3.4	Penghitungan Pertambahan Output Sektor.....	23
3.5	Metode Penghitungan ICOR.....	24
3.5.1	Metode Standar.....	24
3.5.2	Metode Akumulasi Investasi.....	26
3.5.3	<i>Time Lag</i> Investasi.....	26
3.5.4	Koefisien ICOR Negatif.....	27
3.5.5	Koefisien ICOR yang Besar dan Positif.....	27
3.5.6	Asumsi Dasar.....	28
3.6	Metode Penghitungan ILOR.....	29
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM.....</b>		<b>31</b>
4.1	Kondisi Geografis dan Potensi Daerah.....	31
4.2	Kependudukan.....	37
4.3	Pendidikan.....	40
<b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>		<b>44</b>
5.1	Perekonomian.....	44
5.2	Kondisi Industri.....	50
5.3	Ketenagakerjaan.....	58
5.4	Penghitungan ICOR.....	64
5.5	Penghitungan ILOR.....	68
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>		<b>74</b>
6.1	Kesimpulan.....	74
6.2	Saran.....	75

## DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 2.1	Diagram Ketenagakerjaan..... 19
Gambar 4.1	Peta Wilayah Administrasi Kota Mojokerto..... 32
Gambar 4.2	Jenis Geologi Kota Mojokerto..... 32
Gambar 4.3	Luas Panen Tanaman Pangan Kota Mojokerto..... 33
Gambar 4.4	Distribusi Areal Perkebunan Kota Mojokerto tahun 2018 (Ha)..... 35
Gambar 4.5	Banyaknya Ternak yang Dipotong Menurut Jenisnya di Kota Mojokerto Per Bulan Tahun 2018..... 35
Gambar 4.6	Produksi Ikan Darat di Kota Mojokerto..... 36
Gambar 4.7	Produksi Ikan Darat Menurut Jenisnya di Kota Mojokerto (kg)..... 36
Gambar 4.8	Jumlah Penduduk Kota Mojokerto Menurut Jenis Kelamin, Sex Ratio dan Kecamatan Tahun 2018..... 38
Gambar 4.9	Persentase Penduduk Kota Mojokerto Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2018..... 39
Gambar 4.10	Angka Partisipasi Sekolah Kota Mojokerto..... 41
Gambar 4.11	Rasio Guru Murid Kota Mojokerto tahun 2017-2018..... 42
Gambar 5.1	Pertumbuhan Ekonomi Kota Mojokerto 2011-2018 (dalam persen)..... 44
Gambar 5.2	Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kota Mojokerto menurut Lapangan Usaha Tahun 2018..... 47
Gambar 5.3	Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kota Mojokerto menurut Pengeluaran Tahun 2018..... 49
Gambar 5.4	Tren jumlah unit usaha industri besar, sedang, kecil, dan mikro Kota Mojokerto tahun 2012-2016..... 51
Gambar 5.5	Tren Perkembangan Tenaga Kerja Yang Diserap Oleh Industri Besar Dan Sedang, Kecil, dan Mikro Kota Mojokerto tahun 2014-2018..... 52
Gambar 5.6	Tren Jumlah Produksi Industri Besar dan Sedang, Kecil, dan Mikro Kota Mojokerto tahun 2014-2018..... 54
Gambar 5.7	Tren Investasi yang Masuk ke Kota Mojokerto Pada Tahun 2014-2018..... 55
Gambar 5.8	Tren Realisasi Investasi Per Triwulan Kota Mojokerto Tahun 2014 – 2018..... 56
Gambar 5.9	Peranan Subkategori Terhadap Nilai Tambah Industri Pengolahan di Kota Mojokerto (Persen) Tahun 2018..... 58

Gambar 5.10	Tren Perkembangan PDRB Harga Berlaku Sektor Industri di Kota Mojokerto Tahun 2014-2018.....	58
Gambar 5.11	Tren Pencari Kerja di Kota Mojokerto.....	60
Gambar 5.12	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan Kota Mojokerto Tahun 2018.....	61
Gambar 5.13	Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Mojokerto terhadap Provinsi Jawa Timur.....	62
Gambar 5.14	<i>Benchmarking</i> Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Mojokerto dengan daerah sekitar.....	63
Gambar 5.15	Nilai ICOR Lag 0 Kota Mojokerto Tahun 2013-2018.....	66
Gambar 5.16	Nilai ICOR Lag 1 Kota Mojokerto Tahun 2013-2017.....	68
Gambar 5.17	Nilai ILOR Kota Mojokerto Tahun 2013-2018.....	70

## DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 4.1	Produksi Tanaman Pangan Menurut Jenisnya (Ton)..... 33
Tabel 4.2	Produksi Buah-buahan Menurut Jenisnya (Kw)..... 34
Tabel 4.3	Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Mojokerto Tahun 2018..... 37
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk Kota Mojokerto Menurut Kelompok Umur 39
Tabel 4.5	Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Kelompok Umur di Kota Mojokerto Tahun 2018..... 40
Tabel 5.1	PDRB Kota Mojokerto Atas Dasar Harga Konstan 2010 dan Pertumbuhannya Menurut Lapangan Usaha..... 45
Tabel 5.2	PDRB Kota Mojokerto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha..... 46
Tabel 5.3	PDRB Kota Mojokerto Atas Dasar Harga Konstan 2010 dan Pertumbuhannya Menurut Pengeluaran..... 48
Tabel 5.4	Perbandingan Perkembangan Jumlah Unit Usaha Pada Industri Besar, Sedang, Kecil, dan Mikro Kota Mojokerto Tahun 2014-2018..... 50
Tabel 5.5	Perbandingan Jumlah Tenaga Kerja yang Terserap Pada Industri Besar, Sedang, Kecil, dan Mikro Kota Mojokerto Tahun 2014-2018..... 52
Tabel 5.6	Jumlah Nilai Produksi Pada Industri Besar, Sedang, Kecil, dan Mikro Kota Mojokerto Tahun 2014-2018 dalam Juta..... 53
Tabel 5.7	Jumlah Nilai Investasi Pada Industri Besar, Sedang, Kecil, dan Mikro Kota Mojokerto Tahun 2014-2018 dalam Juta..... 54
Tabel 5.8	Realisasi Nilai Investasi Kota Mojokerto Per Triwulan Tahun 2014-2018..... 56
Tabel 5.9	Distribusi PDRB atas Dasar Harga Berlaku Sektor Industri Kota Mojokerto Tahun 2014-2018 Dalam Juta Rupiah..... 57
Tabel 5.10	Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Kegiatan Utama di Kota Mojokerto Tahun 2018..... 59
Tabel 5.11	Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2017..... 60
Tabel 5.12	Kondisi Tenaga Kerja Kota Mojokerto 2014 -2018..... 61
Tabel 5.13	Nilai komponen pembentuk ICOR Lag 0 Kota Mojokerto Tahun 2013-2018..... 65



Tabel 5.14	Nilai komponen pembentuk ICOR Lag 1 Kota Mojokerto Tahun 2013-2018.....	67
Tabel 5.15	Nilai komponen pembentuk ILOR Kota Mojokerto Tahun 2013-2018.....	69
Tabel 5.16	Nilai Rata-Rata ILOR Kota Mojokerto Tahun 2013-2018.....	71

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 disebutkan bahwa salah satu tujuan Negara Indonesia adalah memajukan kesejahteraan umum. Memajukan kesejahteraan umum berarti bahwa negara memiliki tujuan sekaligus kewajiban untuk memajukan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat terutama dalam bidang ekonomi agar tidak terjadi kesenjangan serta tidak meluasnya kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggi merupakan tujuan dari pembangunan ekonomi di hampir semua daerah. Pada hakekatnya pembangunan ekonomi merupakan rangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemerataan distribusi, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan mengusahakan pergeseran struktur ekonomi ke arah yang lebih tinggi dari sektor pertanian ke sektor industri. Namun demikian, rencana pembangunan dihadapkan pada sumber daya yang terbatas baik itu anggaran pemerintah, tabungan domestik, maupun kepemilikan sumber daya lain seperti lahan pertanian, sistem irigasi, bahan galian, dan ketersediaan tenaga kerja. Oleh karena itu, dana yang terbatas seharusnya diinvestasikan secara bijak guna mencapai laju pertumbuhan dan tingkat kesejahteraan yang relatif tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini diperlukan untuk mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan, walau hal tersebut tidak selalu berjalan linier.

Dalam perencanaan pembangunan ekonomi, target pertumbuhan ekonomi biasanya telah ditentukan. Salah satu penentu pertumbuhan ekonomi adalah investasi, jumlah investasi yang sesuai diperlukan untuk

mencapai target pertumbuhan ekonomi tersebut. Peningkatan investasi akan meningkatkan kapasitas produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi dengan kemampuannya menyediakan lebih banyak input yang diperlukan dalam proses produksi. Maka agar target itu bisa ditentukan secara realistis diperlukan suatu indikator yang berkaitan dengan investasi. Indikator yang diperlukan itu adalah *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)* atau rasio antara tambahan *output* terhadap tambahan modal. Apabila suatu daerah mempunyai angka ICOR, maka daerah tidak akan menemui kesulitan lagi menentukan berapa besarnya investasi yang diperlukan untuk mengejar target pertumbuhan ekonomi yang diinginkan. Semakin kecil nilai ICOR semakin besar produktivitas dan efisiensi dari investasi yang ditanamkan. Konsekuensinya adalah dengan investasi yang sama, nilai ICOR yang rendah akan menghasilkan laju pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi.

Dengan menghitung ICOR suatu wilayah, perencana ekonomi dapat memperkirakan berapa kebutuhan investasi yang diperlukan untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu. Apabila dari APBD setempat tidak bisa menunjang besarnya investasi yang diperlukan, maka sektor swasta harus dipacu untuk melengkapinya. Agar pelaksanaan pembangunan bisa lebih operasional, maka target pertumbuhan harus dibuat lebih dahulu, sebagai akibatnya maka koefisien ICOR tiap-tiap sektor harus ditentukan, sehingga kebutuhan investasi di tiap-tiap sektor bisa ditentukan. Selain dampak investasi terhadap ekonomi, bagaimana penyerapannya terhadap tenaga kerja di Kota Mojokerto juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, indikator yang diperlukan berkaitan tambahan *output* dan penyerapannya dengan tenaga kerja adalah *Incremental Labour Output Ratio (ILOR)*. Berbanding terbalik dengan indikator investasi, semakin besar nilai ILOR menunjukkan penyerapannya terhadap tenaga kerja yang tinggi dari tambahan *output* yang dihasilkan. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan produktivitas maka semakin

besar nilai ILOR berarti tenaga kerja semakin tidak produktif. Sehingga kondisi ideal yang ingin dicapai tentu nilai ILOR rendah dan pada saat yang sama nilai TPT juga rendah.

Dengan demikian manfaat dihitungnya ICOR dan ILOR antara lain memberikan gambaran tentang efisiensi penggunaan model produksi (*capital intensive* atau *labour intensive*), dan merupakan alat perencanaan untuk memperkirakan kebutuhan investasi. Iklim investasi yang baik akan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi, yakni melalui investasi yang didukung oleh produktivitas yang tinggi dan penyerapan tenaga kerja yang *full capacity*.

Investasi akan memperkuat pertumbuhan ekonomi dengan mendatangkan lebih banyak *input* ke dalam proses produksi. Oleh karena itu, memperbaiki iklim investasi merupakan suatu tugas penting bagi pemerintah daerah mengingat investasi pemerintah hanya merupakan bagian kecil dari total investasi. Perbaikan iklim investasi bukan hanya tanggung jawab pemerintah pusat, namun merupakan tanggung jawab seluruh jajaran pemerintahan dan masyarakat secara umum. Kebijakan desentralisasi pemerintahan di Indonesia yang mulai diterapkan sejak tahun 2001 telah mengamanatkan kepada pemerintah daerah untuk turut berperan besar dalam upaya penciptaan iklim investasi yang kondusif di daerahnya. Dengan kewenangan di bidang pemerintahan yang telah diserahkan kepada pemerintah daerah untuk lebih leluasa dalam menciptakan iklim investasi di daerahnya masing-masing. Proses pengambilan kebijakan pembangunan yang sebelumnya lebih banyak dikendalikan oleh pemerintah pusat, selanjutnya menjadi lebih dekat dengan masyarakat di daerah. Kesiapan dan kemampuan daerah dalam berkreasi, merupakan salah satu penentu keberhasilan pembangunan di daerah termasuk dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif.

Untuk menjawab tantangan tersebut, langkah awal yang perlu dilakukan oleh Pemerintah Kota Mojokerto adalah menghitung besarnya perkiraan investasi yang dibutuhkan untuk mencapai target pertumbuhan yang akan ditetapkan. Antara lain dengan memanfaatkan indikator ekonomi yang disebut *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)* dan *Incremental Labour Output Ratio (ILOR)*.

## **1.2 Permasalahan**

Pembangunan ekonomi di Kota Mojokerto harus mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) yang sebesar-besarnya agar mampu berpacu dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat. Pengukuran nilai tambah dapat dilakukan melalui penghitungan Produk Domesti Regional Bruto (PDRB) pendekatan produksi. PDRB pendekatan produksi mampu memetakan sektor-sektor yang dominan dalam perekonomian sehingga memberi petunjuk tentang pengalokasian sumber-sumber daya yang terbatas bagi sebesar-besar kemakmuran masyarakat.

Namun PDRB pendekatan produksi belum mampu menyediakan informasi lengkap tentang efektivitas penyerapan modal dan tenaga kerja. Boleh jadi, sektor-sektor yang selama ini tumbuh pesat dalam perekonomian Kota Mojokerto membutuhkan modal yang banyak dan hanya menyerap sedikit tenaga kerja, atau sebaliknya.

Untuk menjawab permasalahan tersebut perlu dihitung indikator perekonomian makro lainnya yaitu *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)* dan *Incremental Labour Output Ratio (ILOR)* di Kota Mojokerto.

## **1.3 Maksud dan Tujuan**

Secara umum maksud penyusunan ICOR dan ILOR adalah mencari dasar yang relevan bagi perencanaan investasi yang dibutuhkan Kota

Mojokerto untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja yang ditetapkan. Adapun secara khusus tujuan dari penyusunan analisis ICOR dan ILOR adalah sebagai berikut:

1. Tersedianya model penghitungan ekonomi khususnya besarnya investasi di Kota Mojokerto.
2. Tersedianya model penghitungan ekonomi khusus besarnya penyerapan tenaga kerja di Kota Mojokerto.
3. Menghitung dan menggolongkan nilai ICOR per tahun dan rata-rata selama periode pengamatan berdasarkan *lag* investasi.
4. Menganalisis perbandingan nilai ICOR pada periode penelitian di Kota Mojokerto.
5. Tersajikannya nilai ILOR pada periode penelitian di Kota Mojokerto.
6. Tersedianya analisis perbandingan ILOR antar waktu pengamatan.

#### **1.4 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup kegiatan Analisis ICOR dan ILOR Kota Mojokerto Tahun 2019 meliputi penghitungan angka ICOR dan ILOR serta pembahasan atau analisis data investasi dan ketenagakerjaan di Kota Mojokerto tahun data aktual 2018. Sedangkan lingkup wilayahnya mencakup seluruh wilayah Kota Mojokerto Provinsi Jawa Timur.

#### **1.5 Sasaran dan Keluaran**

Sasarannya yaitu tersusunnya dokumen Analisis ICOR dan ILOR Kota Mojokerto Tahun 2019. Sedangkan yang menjadi keluaran adalah dokumen hasil Analisis ICOR dan ILOR Kota Mojokerto yang mencakup:

1. Perhitungan tingkat investasi di Kota Mojokerto;
2. Analisis ketenagakerjaan di Kota Mojokerto;
3. Nilai ICOR dan ILOR agregat Kota Mojokerto;

4. Hasil analisis deskriptif ICOR dan ILOR Kota Mojokerto;
5. Perkiraan kebutuhan tambahan investasi baru berdasarkan proyeksi pertumbuhan ekonomi di Kota Mojokerto;
6. Perkiraan penyerapan tenaga kerja di Kota Mojokerto berdasarkan pertumbuhan ekonomi yang dicapai.
7. Rekomendasi sebagai bahan kebijakan di bidang investasi dan ketenagakerjaan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan buku analisis ICOR dan ILOR Kota Mojokerto disusun sebagai berikut:

- **BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan berisi tentang latar belakang, permasalahan, maksud dan tujuan, ruang lingkup, sasaran dan keluaran, serta sistematika penulisan.

- **BAB II KONSEP DAN DEFINISI**

Konsep dan Definisi berisi beberapa konsep dan definisi umum yang digunakan dalam proses pengumpulan data dan penghitungan ICOR dan ILOR.

- **BAB III METODOLOGI**

Metodologi berisi tentang ruang lingkup, sumber data, dan formula penghitungan serta metode analisis data yang digunakan.

- **BAB IV GAMBARAN UMUM**

Gambaran umum berisi keadaan geografis, kondisi ekonomi, investasi, dan tenaga kerja di Kota Mojokerto.

- **BAB V PEMBAHASAN**

Pembahasan berisi penghitungan nilai ICOR dan nilai ILOR serta hasil pengolahan data dan visualisasi angka.

- **BAB VI PENUTUP**

Penutup berisi kesimpulan dan diskusi temuan dari seluruh analisis serta saran rekomendasi kebijakan yang terkait dengan ICOR dan ILOR di Kota Mojokerto.



## BAB II

### KONSEP DAN DEFINISI

#### 2.1 Pengertian ICOR

*Incremental Capital Output Ratio (ICOR)* adalah suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan kapital (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/ menambah satu unit *output*. Besaran ICOR diperoleh dengan membandingkan besarnya tambahan kapital dengan tambahan *output*. Karena unit kapital bentuknya berbeda-beda dan beraneka ragam sementara unit *output* relatif tidak berbeda, maka untuk memudahkan penghitungan keduanya dinilai dalam bentuk uang (nominal). Pengkajian mengenai ICOR menjadi sangat menarik karena ICOR dapat merefleksikan besarnya produktivitas kapital yang pada akhirnya menyangkut besarnya pertumbuhan ekonomi yang ingin dicapai.

Secara teoritis hubungan ICOR dengan pertumbuhan ekonomi dikembangkan pertama kali oleh R.F. Harrod dan Evsey Domar. Profesor Evsey Domar, seorang ekonom Amerika Serikat, pada tahun 1939, dan Sir Roy Harrod, seorang ekonom Inggris, pada tahun 1947, mengembangkan suatu koefisien yang diturunkan dari suatu rumus tentang pertumbuhan ekonomi. Namun karena kedua teori tersebut banyak kesamaannya, maka kemudian teori tersebut lebih dikenal sebagai teori Harrod-Domar. Koefisien itu mengaitkan pertambahan modal (*capital*) dengan pertumbuhan ekonomi (*output*).

Teori Harrod-Domar mempunyai beberapa asumsi:

1. Perekonomian dalam pengerjaan penuh dan barang-barang modal dalam masyarakat digunakan sepenuhnya;

2. Perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan. Ini berarti dalam analisis dianggap tidak terdapat sektor pemerintah dan sektor luar negeri;
3. Besarnya tabungan masyarakat merupakan fraksi tertentu dari besarnya pendapatan nasional. Ini berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol;
4. Kecenderungan masyarakat untuk menabung (*marginal propensity to save* = MPS) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal-*output* (*capital output ratio* = COR) dan rasio pertambahan modal-*output* (*incremental capital output ratio* = ICOR).

Beberapa kelemahan dari Teori Harrod-Domar adalah:

1. Anggapan bahwa MPS dan ICOR konstan adalah anggapan yang terlalu kaku mengingat dalam jangka panjang mungkin sekali kedua variabel tersebut berubah;
2. Teori Harrod-Domar beranggapan proporsi penggunaan tenaga kerja dan modal tetap. Anggapan ini tidak dapat dipertahankan mengingat pada kenyataannya hubungan antara tenaga kerja dan modal tidak selalu dalam proporsi yang tetap.
3. Model Harrod-Domar mengabaikan perubahan-perubahan harga pada umumnya. Padahal perubahan harga selalu terjadi di setiap waktu dan sebaliknya dapat mengendalikan situasi ekonomi yang tidak stabil.
4. Asumsi bahwa suku bunga tidak berubah adalah tidak relevan dengan analisis yang bersangkutan. Suku bunga dapat berubah dan pada akhirnya akan mempengaruhi investasi.

Pada dasarnya teori tentang ICOR dilandasi oleh dua macam konsep yaitu:

1. Rasio Modal-*Output* atau *Capital Output Ratio* (COR) atau sering disebut sebagai *Average Capital Output Ratio* (ACOR), yaitu perbandingan antara kapital yang digunakan dengan output yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. COR atau ACOR ini bersifat statis

karena hanya menunjukkan besaran yang menggambarkan perbandingan modal dan *output*.

2. Rasio Modal-Output Marginal atau *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR), yaitu suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan kapital (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/menambah satu unit *output* baik secara fisik maupun secara nilai (uang). Konsep ICOR ini lebih bersifat dinamis karena menunjukkan perubahan /penambahan *output* sebagai akibat langsung dari penambahan kapital. Dari pengertian pada butir (ii), maka ICOR bisa diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{ICOR} = \frac{\Delta K}{\Delta Y}$$

dimana:

$\Delta K$  = investasi, atau penambahan barang modal baru/kapasitas terpasang

$\Delta Y$  = penambahan *output*

Pada kenyataannya pertambahan *output* bukan hanya disebabkan oleh investasi, tetapi juga oleh faktor-faktor lain di luar investasi seperti: pemakaian tenaga kerja, penerapan teknologi, dan kemampuan kewiraswastaan. Dengan demikian, untuk melihat peranan investasi terhadap output berdasarkan konsep ICOR, maka peranan faktor-faktor selain investasi diasumsikan konstan (*ceteris paribus*).

## 2.2 Pengertian ILOR

*Incremental Labour Output Ratio* (ILOR) merupakan perbandingan antara penambahan tenaga kerja ( $\Delta L$ ) terhadap penambahan output ( $\Delta Y$ ). Penambahan tenaga kerja merupakan perkembangan jumlah penduduk yang bekerja di seluruh sektor ekonomi, sedangkan penambahan output merupakan perubahan nilai tambah bruto (PDRB). Dengan demikian ILOR bermakna

seberapa besar tenaga kerja yang terserap jika terjadi penambahan output per satuan wilayah. ILOR dapat dinyatakan sebagai:

$$\text{ILOR} = \frac{\Delta L}{\Delta Y}$$

dimana:

$\Delta L$  = penambahan/ penyerapan tenaga kerja

$\Delta Y$  = penambahan output (PDRB Atas Dasar Harga Konstan)

ILOR digunakan untuk melihat tambahan jumlah orang yang bekerja dengan adanya peningkatan satu satuan nilai PDRB. Besaran ILOR dapat dilihat dari dua sisi. Pertama dikaitkan dengan peluang penyerapan tenaga kerja, ILOR bermakna positif dalam arti setiap tambahan satu satuan unit PDRB ADHK akan mampu menyerap sejumlah tenaga kerja. Sehingga semakin besar ILOR semakin baik karena semakin banyak tenaga kerja yang dapat diserap. Kedua, jika dikaitkan dengan produktivitas maka semakin besar nilai ILOR berarti tenaga kerja semakin tidak produktif.

Jika besaran ILOR bernilai negatif berarti dalam kurun waktu tertentu ada ketimpangan antara perubahan tenaga kerja yang terserap dan perubahan output perekonomian. Ada kalanya telah terjadi pengurangan dalam penyerapan tenaga kerja tetapi masih mampu menghasilkan nilai output yang cukup tinggi. Atau banyak tenaga kerja yang terserap tetapi justru terjadi penurunan nilai tambah bruto. Kedua hal tersebut akan sama-sama berdampak kurang baik pada dimensi sosial maupun ekonomi. Untuk daerah-daerah yang masih berkembang tentunya akan mengutamakan terserapnya tenaga kerja dalam jumlah besar terlebih dahulu pada tingkat produktivitas yang masih relatif baik.

### **2.3 Pengertian Investasi**

Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam pembangunan ekonomi karena investasi mempunyai keterkaitan dengan

keberlangsungan kegiatan ekonomi di masa yang akan datang. Dengan melakukan investasi diharapkan kapasitas produksi dapat ditingkatkan, yang berarti peningkatan output. Sehingga dengan peningkatan *output* akan meningkatkan pendapatan. Dalam jangka panjang akumulasi investasi dapat mendorong perkembangan berbagai aktivitas ekonomi sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah/negara.

Pemahaman kondisi tersebut memberikan pengertian pentingnya informasi investasi. Berdasarkan buku panduan yang diterbitkan oleh United Nations (PBB) mengenai penyusunan neraca nasional yang disebut *System of National Accounts* (SNA), besarnya investasi yang direalisasikan di suatu wilayah/negara pada suatu tahun tertentu adalah sama dengan jumlah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) plus perubahan inventori/stok. PMTB menggambarkan investasi fisik domestik yang telah direalisasikan pada suatu tahun tertentu dalam bentuk berbagai jenis barang kapital, seperti: bangunan, mesin-mesin, alat-alat transportasi, dan barang modal lainnya; sedangkan inventori/stok meliputi output setengah jadi, atau input yang belum digunakan, termasuk juga barang jadi yang belum dijual. Inventori/stok termasuk dalam modal kerja yang merupakan bagian investasi yang direncanakan. Perubahan inventori merupakan selisih antara stok akhir dengan stok awal pada suatu periode tertentu.

Investasi dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: fisik, finansial, dan Sumber Daya Manusia (SDM). Investasi yang berwujud fisik dapat berupa: jalan, jembatan, gedung, kantor, mesin-mesin, mobil dan sebagainya. Investasi finansial dapat berupa: pembelian surat berharga, pembayaran premi asuransi, penyertaan modal dan investasi keuangan lainnya. Sedangkan investasi SDM dapat berupa pendidikan dan pelatihan.

Adapun penekanan investasi di sini lebih kepada investasi yang berupa fisik. Dalam penghitungan ICOR, konsep investasi yang digunakan mengacu

pada konsep ekonomi nasional. Pengertian investasi yang dimaksud di sini adalah pembentukan barang modal tetap (*fixed capital formation*) yang terdiri dari: tanah, gedung/konstruksi, mesin dan perlengkapannya, kendaraan, dan barang modal lainnya. Sementara itu nilai yang diperhitungkan mencakup:

1. Pembelian barang baru dan barang bekas dari luar negeri;
2. Pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan pihak lain;
3. Pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan sendiri;
4. Penjualan barang modal bekas.

Total nilai investasi diperoleh dari penjumlahan seluruh pembelian barang modal baru/bekas, pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan oleh pihak lain dan sendiri dikurangi penjualan barang modal bekas.

### **2.3.1 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)**

Secara konseptual, PMTB didefinisikan sebagai pengeluaran untuk pengadaan barang modal yang meliputi: pembuatan sendiri, pembelian barang modal baru dari dalam negeri dan barang modal baru maupun bekas dari luar negeri, setelah dikurangi barang modal yang dijual atau yang diberikan kepada pihak lain. Barang modal adalah barang atau peralatan yang digunakan dalam proses produksi dan mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih (disebut sebagai barang modal tetap; sedangkan bruto mencerminkan bahwa penghitungan PMTB belum dikurangi dengan penyusutan barang modal). Secara lebih rinci PMTB pada dasarnya meliputi:

1. Pembentukan modal berupa bangunan, mesin, angkutan dan perlengkapannya yang mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih;
2. Perbaikan besar, maksudnya biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan barang modal untuk meningkatkan mutu barang modal tersebut atau menambah umur pakai barang modal;

3. Biaya untuk pengembangan atau perbaikan lahan, penanaman kembali hutan, perluasan daerah pertambangan, penanaman dan peremajaan tanaman keras;
4. Pembelian ternak untuk pembiakan, pemerahan susu, atau sebagai alat angkutan, tetapi tidak termasuk ternak potong untuk konsumsi;
5. Margin perdagangan dan ongkos-ongkos yang berkaitan dengan transaksi jual beli tanah, hak paten, hak cipta, dan sebagainya.

### **2.3.2 Klasifikasi Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)**

PMTB dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. PMTB menurut jenis barang modal;
2. PMTB menurut lapangan usaha/sektor;
3. PMTB menurut institusi.

### **2.3.3 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Menurut Jenis Barang Modal**

PMTB menurut jenis barang modal dapat dibedakan atas:

1. Pembentukan modal berupa bangunan, yaitu: bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, dan bangunan lainnya seperti: jalan raya, instalasi listrik, jaringan komunikasi, bendungan, pelabuhan, dan sebagainya;
2. Pembentukan modal berupa mesin, seperti: mesin pertanian, mesin pertambangan, mesin industri, dan alat perabot serta perlengkapan untuk kantor, hotel, dan restoran;
3. Pembentukan modal berupa alat angkutan seperti: mobil, bus, truk, kapal laut, pesawat, sepeda motor, dan sebagainya.

Keterangan: yang dimaksud dalam PMTB adalah barang-barang modal yang digunakan untuk keperluan pabrik, kantor maupun usaha

rumah tangga, tetapi tidak termasuk yang digunakan untuk konsumsi (*durable goods*)].

4. Barang modal lainnya seperti: perluasan hutan; pengembangan/ perluasan lahan; penanaman kembali hutan; ternak untuk pembiakan, pemerahan susu atau sebagai alat angkutan; perluasan areal pertambangan; dan sebagainya.

#### **2.3.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Menurut Lapangan Usaha/Sektor**

PMTB menurut lapangan usaha/sektor adalah:

1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan;
2. Pertambangan dan Penggalian;
3. Industri Pengolahan;
4. Pengadaan Listrik dan Gas;
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, Daur Ulang;
6. Konstruksi;
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor;
8. Transportasi dan Pergudangan;
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum;
10. Informasi dan Komunikasi;
11. Jasa Keuangan dan Asuransi;
12. Real Estate;
13. Jasa Perusahaan;
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib;
15. Jasa Pendidikan;
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial;
17. Jasa lainnya.



### **2.3.5 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Menurut Institusi**

PMTB menurut institusi dibedakan atas tiga kelompok berikut:

1. Pemerintah. Yang dimaksud dengan pemerintah disini adalah pemerintah yang menyelenggarakan *general administration*, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pengeluaran PMTB oleh pemerintah misalnya untuk membangun gedung kantor, pembelian mesin-mesin, komputer untuk menyelenggarakan tugas pemerintah sebagai *administration*, termasuk juga bila pemerintah mengeluarkan biaya untuk kepentingan masyarakat yang bersifat infrastruktur, seperti: jalan raya, pembangunan irigasi, dan sebagainya;
2. Korporasi/Perusahaan Swasta termasuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Dalam kategori ini hanya pengeluaran investasi yang benar-benar dikuasai BUMN/BUMD, tetapi tidak termasuk pengeluaran biaya oleh pemerintah pada butir 1. di atas. Kegiatan yang dicakup perusahaan meliputi sektor finansial dan nonfinansial;
3. Rumah tangga dan Lembaga Swasta Nirlaba. Kegiatan membangun rumah baru atau memperbaiki rumah milik sendiri secara besar-besaran dianggap sebagai bagian dari pembentukan modal. Hal ini sesuai dengan keharusan mengimputasi sewa rumah penduduk (rumah tangga) baik milik sendiri maupun rumah dinas.

### **2.4 Pengertian Output**

*Output* diartikan sebagai seluruh nilai produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh berbagai sektor produksi. Dengan kata lain, *output* merupakan “keluaran” atau hasil yang diperoleh dari pendayagunaan seluruh faktor produksi baik berbentuk barang atau jasa seperti: tanah, tenaga kerja, modal dan kewiraswastaan. Dari segi ekonomi nasional, *output* merupakan

nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi domestik dalam suatu periode tertentu. Dari segi perusahaan, *output* mencakup nilai barang (komoditi) jadi yang dihasilkan selama suatu periode tertentu ditambah nilai perubahan inventori/stok barang (komoditi) yang masih dalam proses. *Output* yang dimaksud adalah:

1. Barang-barang yang dihasilkan;
2. Tenaga listrik yang dijual;
3. Selisih nilai stok setengah jadi.

*Output* ini dihitung atas dasar harga produsen, yaitu harga yang diterima oleh produsen pada tingkat transaksi pertama. Karena masih mengandung nilai penyusutan barang modal, *output* ini masih bersifat bruto. Untuk mendapatkan *output* neto atas harga pasar, *output* bruto atas harga pasar harus dikurangi dengan penyusutan barang modal. Dalam pengertian ICOR, *output* adalah tambahan (flow) produk dari hasil kegiatan ekonomi dalam suatu periode atau nilai-nilai yang merupakan hasil pendayagunaan faktor-faktor produksi. *Output* ini merupakan seluruh nilai tambah atas dasar biaya faktor produksi yang dihasilkan dari seluruh kegiatan usaha. Seluruh *output* yang dihasilkan dinilai atas dasar harga produsen. *Output* juga merupakan nilai perolehan produsen atas kegiatan ekonomi produksinya.

## **2.5 Pengertian Nilai Tambah**

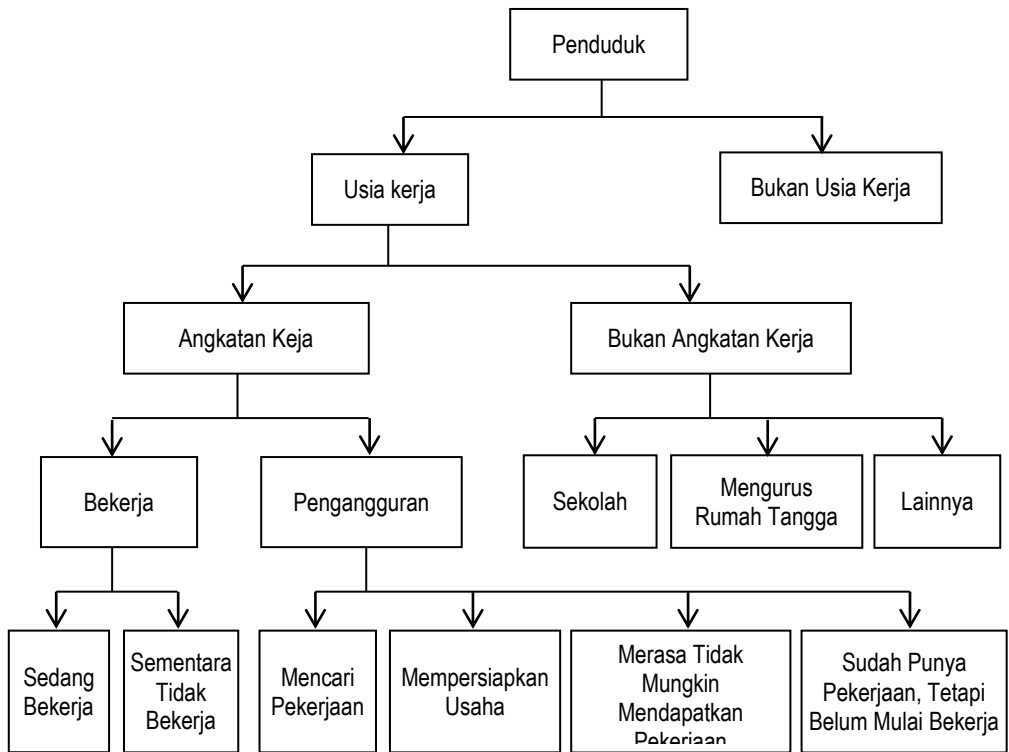
Konsep Nilai Tambah berkaitan erat dengan konsep penghitungan *output*. Nilai Tambah Bruto (NTB) adalah nilai seluruh balas jasa faktor produksi yang meliputi upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung (neto). Artinya, nilai tambah adalah suatu tambahan nilai pada nilai *input* antara yang digunakan dalam proses menghasilkan barang/jasa. Nilai *input* antara tersebut bertambah karena input antara tersebut telah

mengalami proses produksi yang mengubahnya menjadi barang yang nilainya lebih tinggi.

Sedangkan *input* antara mencakup nilai seluruh komoditi yang habis atau dianggap habis dalam suatu proses produksi, seperti: bahan baku, bahan bakar, pemakaian listrik, dan sebagainya. Barang yang digunakan sebagai alat dalam suatu proses produksi dan umurnya kurang dari setahun dan habis dipakai dimasukkan sebagai *input* antara (bukan barang modal). Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga pasar dari suatu unit produksi adalah *output* bruto atas dasar harga produsen dikurangi *input* antara atas dasar harga pasar. Karena keterbatasan data penyusutan barang modal dan pajak tak langsung, maka pendekatan nilai tambah bruto inilah yang dipakai untuk penghitungan ICOR ini.

## **2.6 Ketenagakerjaan**

Penduduk dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja (15 tahun keatas) dibedakan menjadi dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja itu sendiri dibagi lagi menjadi dua golongan yaitu bekerja dan pengangguran. Sementara bukan angkatan kerja dibagi menjadi tiga kelompok yaitu sekolah, mengurus rumah tangga dan kegiatan lainnya. Kategori bekerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang sedang aktif bekerja dan penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja tetapi untuk sementara waktu tidak bekerja (sakit, cuti, menunggu panen atau mogok kerja). Gambaran secara visual diagram ketenagakerjaan disajikan pada Gambar 2.1.



**Gambar 2.1 Diagram Ketenagakerjaan**

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1 Sumber Data**

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai investasi yang ditanam oleh para pelaku ekonomi (menurut institusi) di setiap sektor, dan data ketenagakerjaan digunakan data penunjang yang diperoleh dari:

1. Hasil survei khusus
  - a. Survei khusus pendapatan regional;
  - b. Survei khusus *input output*;
  - c. Survei khusus Lembaga non profit;
  - d. Survei khusus pembentukan modal tetap;
  - e. Survei angkatan kerja nasional.
2. Data sekunder
  - a. Data posisi kredit dan tabungan dari Bank Indonesia
  - b. Data penunjang lainnya dari dinas/instansi terkait.

#### **3.2 Definisi**

Agar mendapat pemahaman yang sama, maka perlu disepakati tentang beberapa pengertian yang berhubungan dengan *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)* dan *Incremental Labour Output Ratio (ILOR)* sebagai berikut:

- a. Stok atau *inventory* bisa diartikan sebagai penjumlahan dari barang-barang jadi yang belum terjual, barang setengah jadi, serta bahan-bahan yang belum terpakai.
- b. Usaha adalah kegiatan ekonomi yang bertujuan menghasilkan barang atau jasa untuk diperjual-belikan atau ditukar dengan barang lain, dan ada satu orang atau lebih yang bertanggung-jawab atau menanggung resiko.

- c. Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan jenis usaha yang bersifat tetap, dan terus-menerus serta berkedudukan dalam wilayah administrasi Kota Mojokerto untuk tujuan memperoleh keuntungan.
- d. Barang modal adalah barang tahan lama yang digunakan dalam kegiatan produksi, mempunyai umur pakai lebih dari satu tahun dan mempunyai nilai per unit relatif lebih besar bila dibandingkan dengan output/produksi yang dihasilkan.
- e. Bangunan tempat tinggal adalah nilai seluruh bangunan tempat tinggal dan bagian dalam dari bangunan dan pemasangan benda-benda tetap seperti: dapur, alat pemanas, AC, lampu, dan instalasi lainnya. Seperti rumah dinas karyawan, rumah untuk tamu perusahaan dan lain-lain.
- f. Bangunan bukan tempat tinggal adalah nilai seluruh bangunan bukan tempat tinggal yang digunakan untuk kegiatan usaha seperti pabrik, kantor, garasi, toko, tempat ibadah dan lain-lain.
- g. Pekerjaan umum lainnya. Seperti : jalan, selokan, tempat parkir, instalasi listrik, serta telepon dan lain-lain.
- h. Mesin dan peralatannya. Seperti : mesin pabrik, diesel dan lain-lain
- i. Alat pengangkutan. Seperti: mobil, truk, bus, sepeda motor dan lain-lain.
- j. Perbaikan tanah. Seperti: pengeluaran biaya untuk status tanah (biaya sertifikat, IMB, dan lain-lain), reklamasi atau pengurukan tanah.
- k. Barang modal tetap tak berwujud. Seperti: perangkat lunak computer (sistem, program dan lain-lain), eksplorasi, karya artistik dan lain-lain.
- l. Lainnya. Seperti inventaris kantor (*furniture, AC, computer* dan lain-lain).
- m. Penambahan barang modal merupakan pembelian, pengadaan, pemberian atau pembuatan barang modal baik barang modal baru

maupun bekas, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, termasuk juga perbaikan besar barang modal. Perbaikan besar merupakan perbaikan yang akan menambah umur pakai, menambah kapasitas, termasuk merubah bentuk barang modal tersebut seperti turun mesin bagi kendaraan, penambahan ruangan kantor dan sebagainya

- n. Pengurangan barang modal adalah penjualan barang modal atau diberikan kepada pihak lain termasuk juga barang modal yang hilang.
- o. Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.
- p. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.
- q. Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.
- r. Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- s. Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.
- t. Penganggur terbuka, terdiri dari:
  - 1. Mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan.
  - 2. Mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha.
  - 3. Mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.

4. Mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.
- u. TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.
- v. Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja. Lapangan pekerjaan pada publikasi ini didasarkan pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009.

### **3.3 Estimasi Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)**

PMTB yang dihitung di sini adalah PMTB atas dasar harga konstan 2010, karena pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan. Dalam menghitung PMTB sektoral atas dasar harga konstan digunakan metode alokasi. Sebagai alokator adalah nilai penyusutan masing-masing sektor yang diperoleh pada penghitungan PDRB atas dasar harga konstan, sedangkan total investasi dihitung dari jumlah PDRB yang digunakan untuk pembentukan modal tetap bruto dan perubahan stok. Digunakannya nilai penyusutan sebagai alokator didasarkan pada pemikiran bahwa penyusutan barang modal tetap yang terjadi pada tahun tertentu akan dipakai untuk investasi pada tahun itu juga. Ini berarti bahwa investasi mempunyai hubungan linier dengan nilai penyusutan, sehingga sektor-sektor yang mempunyai nilai penyusutan besar akan memiliki investasi yang besar pula.

### **3.4 Penghitungan Pertambahan Output Sektoral**

Penghitungan pertambahan *output* ( $\Delta Y$ ) didekati dengan pertambahan nilai tambah bruto ( $\Delta NTB$ ) menurut sektoral. Sebagai contoh pertambahan *output* sektor pertanian tahun 2018 didekati dengan pengurangan nilai tambah pada tahun 2018 atas dasar harga konstan dengan nilai tambah sektor



ini pada tahun 2017 menurut harga konstan. Dengan perlakuan yang sama, penambahan *output* sektoral dihitung dan disusun sebagai penambahan NTB sektoral. Pendekatan ini dilakukan karena data NTB tersedia dengan time series yang cukup panjang diturunkan dari penghitungan PDRB sektoral. Selain itu, untuk beberapa sektor yang outputnya berupa jasa, maka penghitungan nilai tambah akan lebih mudah dan lebih tepat.

### 3.5 Metode Penghitungan ICOR

Ada dua metode penghitungan ICOR, yaitu metode standar dan metode akumulasi investasi. Untuk tujuan keterbandingan, investasi didekati dengan dua cara, yaitu identik dengan PMTB dengan dan tanpa memperhitungkan Perubahan Inventori. Oleh karena kendala data yang tersedia, maka penghitungan ICOR periode 2018 dibatasi hanya dengan menggunakan metode standar lag 0, lag 1, dan lag 2, sedangkan untuk metode akumulasi hanya lag 0 saja.

#### 3.5.1 Metode Standar

Secara matematis rumus yang digunakan untuk menghitung ICOR adalah:

$$\text{ICOR} = \frac{\Delta K}{\Delta Y} \quad (1)$$

dimana:

$\Delta K$  = penambahan kapital/barang modal baru/kapasitas terpasang

$\Delta Y$  = penambahan *output*

Dalam praktek, data yang diperoleh bukan penambahan barang modal baru atau penambahan kapasitas terpasang, melainkan besarnya realisasi nilai investasi yang ditanam baik oleh Pemerintah maupun Swasta. Sehingga dengan mengasumsikan  $\Delta K = I$  (investasi), maka rumus (1) dapat dimodifikasi menjadi:

$$\mathbf{ICOR} = \frac{\mathbf{I}}{\Delta\mathbf{Y}} \quad (2)$$

Rumus (2) disebut dengan Gross ICOR, yaitu suatu rasio yang menunjukkan besarnya tambahan unit kapital yang diperlukan untuk memperoleh tambahan satu unit output pada suatu periode tertentu. Dalam penerapannya rumus Gross ICOR ini lebih sering dipakai karena data yang digunakan tersedia relatif lebih lengkap. Dalam beberapa hal untuk kasus-kasus tertentu, investasi yang ditanamkan pada suatu tahun akan langsung menghasilkan tambahan output pada tahun itu juga, sehingga rumus tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\mathbf{ICOR} = \frac{\mathbf{I}_t}{(\mathbf{Y}_t - \mathbf{Y}_{t-1})} \quad (3)$$

dimana:

$\mathbf{I}_t$  = investasi pada tahun ke-t

$\mathbf{Y}_t$  = *output* pada tahun ke-t

$\mathbf{Y}_{t-1}$  = *output* pada tahun ke-(t-1)

Rumus (3) dapat diartikan bahwa investasi yang ditanamkan pada tahun ke-t akan menimbulkan output pada tahun t itu juga. Pada metode standar, langkah penghitungan dilakukan terlebih dahulu dengan mencari ICOR pada masing-masing tahun untuk periode waktu  $t_1$  sampai  $t_n$ , sehingga akan didapatkan nilai ICOR sebanyak n buah. ICOR yang dianggap dapat mewakili untuk periode waktu tersebut ( $t_1$  sampai dengan  $t_n$ ) diperoleh dengan jalan membagi antara jumlah nilai ICOR selama periode waktu  $t_1$  sampai dengan  $t_n$  dengan jumlah tahun (n), atau dengan mencari rata-rata nilai ICOR selama periode  $t_1$  sampai dengan  $t_n$ .

Prinsip dari penghitungan ICOR metode standar ini adalah rata-rata sederhana dan penulisannya secara matematis sebagai berikut:

$$\mathbf{ICOR} = \frac{\mathbf{1}}{\mathbf{n}} \frac{\Sigma\mathbf{I}_t}{(\mathbf{Y}_t - \mathbf{Y}_{t-n})} \quad (4)$$

Kelemahan dari penggunaan rata-rata sederhana ini adalah jika terjadi suatu koefisien ICOR yang ekstrim pada tahun-tahun tertentu, maka koefisien ini berpengaruh pada nilai rata-rata koefisien ICOR dalam periode waktu penghitungan. Namun demikian, penggunaan metode standar ini mempunyai daya tarik lain yaitu mampu mencerminkan *inefficiency* yang sering terjadi dalam praktek.

### 3.5.2 Metode Akumulasi Investasi

Pendekatan penghitungan ICOR dengan metode akumulasi berdasarkan suatu anggapan bahwa timbulnya kenaikan *output* selama periode waktu  $t$  disebabkan karena adanya akumulasi investasi selama periode waktu  $t$ . Perumusan ICOR dengan metode ini adalah rasio antara akumulasi investasi terhadap akumulasi peningkatan output selama periode waktu  $t_1$  sampai tahun yang secara matematis dituliskan sebagai berikut:

$$\text{ICOR} = \frac{\Sigma I_t}{\Sigma (Y_t - Y_{t-1})} \quad (5)$$

Kelebihan dari metode akumulasi yaitu, dalam penerapannya metode ini terkandung prinsip rata-rata tertimbang. Dengan digunakannya rata-rata tertimbang, maka koefisien ICOR ekstrim yang terjadi pada tahun-tahun tertentu bisa dihindari. Tetapi, metode akumulasi ini tidak memperhitungkan kapasitas terpasang yang berlebih dan tidak dimanfaatkan secara penuh. Dengan kata lain, metode akumulasi relatif kurang mampu mencerminkan *inefficiency*, yang memang terjadi dalam praktek.

### 3.5.3 Time Lag Investasi

Biasanya investasi yang ditanam pada tahun tertentu tidak secara langsung memberikan hasil tambahan *output* pada tahun itu juga, tetapi memerlukan waktu beberapa tahun lagi. Rentang waktu yang diperlukan agar penanaman investasi dapat menghasilkan tambahan *output* disebut *time lag*

(lag). Jika investasi yang ditanam pada tahun ke-t baru menimbulkan kenaikan *output* setelah s tahun, maka rumus (4) di atas (ICOR metode standar) dengan adanya faktor time lag dapat dimodifikasi menjadi:

$$ICOR = \frac{1}{N} \frac{\Sigma I_t}{(Y_{t+8} - Y_{t+8-1})} \quad (6)$$

dimana:

*Time lag* : 0, 1, 2, 3, 4, dst

S : lama waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil/output terhitung sejak penanaman investasi.

### 3.5.4 Koefisien ICOR Negatif

Koefisien ICOR negatif dapat terjadi jika *output* pada suatu waktu tertentu lebih kecil dari pada tahun sebelumnya. Penurunan *output* terjadi jika ada sebagian barang modal dijual, rusak atau tidak diaktifkan karena alasan tertentu. Walaupun mungkin ada penambahan barang modal baru, tetapi barang modal baru tersebut sementara belum berproduksi atau telah berproduksi tetapi *output* yang dihasilkan relatif sangat kecil dibandingkan dengan *output* tahun sebelumnya. Sehingga selisih *output* antara tahun ditanamkannya investasi dengan tahun sebelumnya bernilai negatif. Pada gilirannya koefisien ICOR-pun menjadi negatif. Dengan demikian, penanaman barang modal baru belum menghasilkan *output* secara optimal, atau bisa dikatakan investasi yang ditanamkan belum/tidak efisien pada saat itu. Tetapi jika ada penambahan/penggantian barang modal, maka tidak bisa dikatakan bahwa telah terjadi *inefficiency*. Namun demikian secara makro keadaan yang disebutkan terakhir ini jarang terjadi.

### 3.5.5 Koefisien ICOR yang Besar dan Positif

Koefisien ICOR yang relatif besar terjadi jika nilai investasi yang ditanamkan pada tahun tertentu relatif besar, sedangkan *output* yang

dihasilkan lebih besar tetapi hampir sama dengan *output* pada tahun sebelumnya, atau tambahan *output* yang dihasilkan relatif kecil. Dengan kata lain, investasi yang ditanamkan pada tahun itu belum efektif sehingga relatif kurang efisien.

### 3.5.6 Asumsi Dasar

Walaupun pertambahan output sebenarnya bukan hanya disebabkan oleh investasi, tetapi juga oleh faktor-faktor lain di luar investasi, dalam penghitungan ICOR ini digunakan asumsi bahwa tidak ada faktor lain yang mempengaruhi *output* selain investasi, dengan kata lain faktor-faktor lain di luar investasi dianggap konstan (*ceteris paribus*). Jadi perubahan/kenaikan output hanya disebabkan oleh adanya perubahan kapital/investasi. *Output* dari suatu kegiatan ekonomi merupakan *input* antara untuk kegiatan ekonomi lainnya, sehingga jika digunakan konsep *output* dalam penghitungan ICOR dirasakan kurang tepat karena akan terjadi penghitungan ganda (*double counting*), yaitu *output* dari suatu perusahaan akan dihitung kembali sebagai *input* perusahaan lainnya.

Untuk menghindari hal tersebut, maka dalam penghitungan ICOR digunakan konsep Nilai Tambah. Konsep Nilai Tambah (*Value Added*) yang digunakan dalam penghitungan ICOR ini selanjutnya dinamakan dengan istilah ICVAR (*Incremental Capital Value Added Ratio*). Meskipun demikian, ukuran ICVAR ini juga digunakan untuk memprediksi suatu rasio investasi terhadap *output* secara sektoral, dan bukannya terhadap nilai tambah semata. ICOR yang disajikan telah memperhitungkan perubahan inventori (selisih stok) baik bahan baku, barang setengah jadi, maupun barang jadi.

Dalam pendekatan mikro, umumnya perusahaan diasumsikan tidak melakukan penimbunan atau akumulasi stok barang untuk kelancaran produksi. Dalam pendekatan makro, perusahaan dianggap telah membuat

keputusan akumulasi stok dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi yang akan datang. Misalnya, dalam hal ada kecenderungan bahan baku akan melonjak, perusahaan dapat mengambil keputusan melakukan akumulasi stok bahan baku dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi mendatang. Penghitungan ICOR di sini, menggunakan pendekatan makro, dengan menganggap perubahan inventori/stok sebagai bagian dari pembentukan modal (investasi). Beberapa asumsi lainnya yang dipakai dalam penyusunan ICOR ini adalah:

1. Perubahan *output* semata-mata hanya disebabkan oleh perubahan kapital/adanya investasi;
2. Faktor-faktor lain di luar investasi, seperti pemakaian tenaga kerja, penerapan teknologi dan kemampuan wiraswasta diasumsikan konstan.

Dengan asumsi-asumsi di atas angka ICOR mempunyai keterbatasan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tidak mampu menjelaskan penyebab pertumbuhan ekonomi, apakah dipengaruhi oleh pertumbuhan faktor produksi atau tingkat produktivitasnya;
2. Tidak mampu menjelaskan besaran peranan faktor di luar perubahan kapital dalam penciptaan pertumbuhan ekonomi;
3. Proses penghitungan ICOR yang optimal sebaiknya menggunakan periode referensi yang panjang misalnya 10 tahun ke atas, karena pembentukan modal bersifat akumulatif. Dalam kajian ini hanya dibatasi selama periode 2018.

### **3.6 Metode Penghitungan ILOR**

*Incremental Labor Output Ratio* (ILOR) merupakan koefisien yang menghubungkan antara penambahan tenaga kerja ( $\Delta L$ ) terhadap kenaikan

*output* atau produk yang dihasilkan ( $\Delta Y$ ). Artinya jika terjadi penambahan tenaga kerja, maka *output* akan meningkat (*ceteris paribus*). Penambahan tenaga kerja merupakan penambahan jumlah penduduk yang bekerja di seluruh sektor ekonomi, sedangkan penambahan *output* dicerminkan melalui penambahan PDRB.

$$\text{ILOR} = \frac{\Delta L}{\Delta Y} \quad (7)$$

dimana:

$\Delta L$  = penambahan tenaga kerja sektor

$\Delta Y$  = penambahan *output* (PDRB ADHK)

Di samping perhitungan ILOR di atas, dapat pula dikembangkan turunannya, diantaranya untuk melihat ILOR dalam satu periode pengamatan serta melihat tenaga kerja yang terserap dalam setiap kenaikan *outputnya*, yakni PDRB ADHK.

$$\text{ILOR}_{t-(t-i)} = \frac{L_t - L_{t-i}}{Y_t - Y_{t-i}} \quad (8)$$

## **BAB IV**

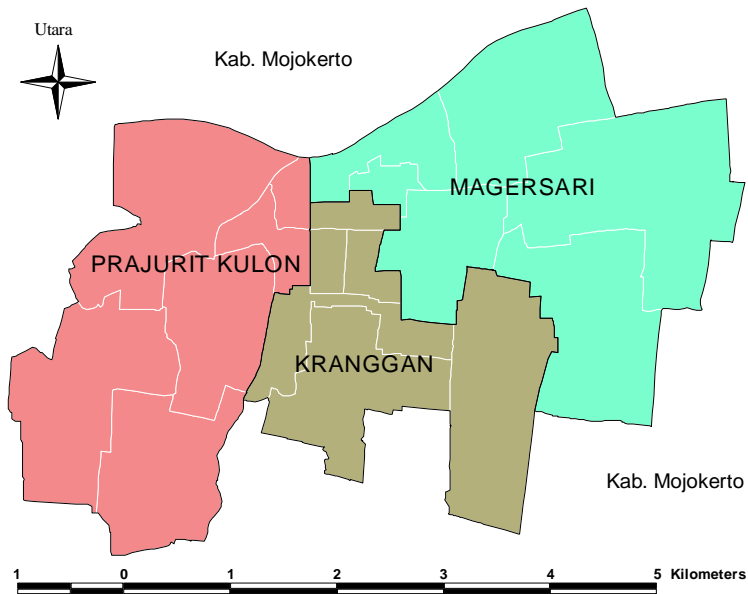
### **GAMBARAN UMUM**

#### **4.1 Kondisi Geografis dan Potensi Daerah**

Kota Mojokerto merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Jawa Timur. Kota Mojokerto terletak di tengah-tengah Kabupaten Mojokerto, terbentang pada  $7^{\circ} 27' 0,16''$  sampai  $7^{\circ} 29' 37,11''$  Lintang Selatan dan  $112^{\circ} 27' 24''$  Bujur Timur. Kota Mojokerto memiliki luas wilayah mencapai  $16,47 \text{ km}^2$  yang terbagi menjadi 3 kecamatan yakni Kecamatan Prajurit Kulon di sebelah timur, Kecamatan Kranggan di tengah wilayah dan Kecamatan Magersari di sebelah barat. Masing-masing Kecamatan di Kota Mojokerto memiliki 6 Desa/Kelurahan. Dilihat dari luas wilayah tiap kecamatan, maka luas wilayah yang terbesar adalah Kecamatan Magersari, yaitu  $6,62 \text{ km}^2$  (40%) sedangkan kecamatan terkecil adalah Kecamatan Kranggan dengan luas yang hanya  $3,62 \text{ km}^2$  (22%). Secara administratif, Kota Mojokerto dibagi menjadi 3 Kecamatan, 18 Kelurahan, 676 Rukun Tetangga dan 175 Rukun Warga.

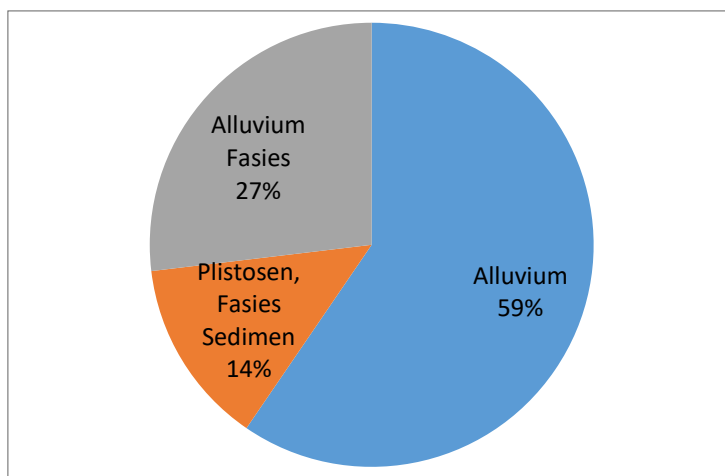
Secara administratif, sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Brantas yang membentang memisahkan wilayah kota dan kabupaten. Di sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Sedangkan di Barat dan Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Secara topografi, wilayah Kota Mojokerto terletak di daerah dataran rendah, ketiga kecamatan di Kota Mojokerto berada di dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 22 meter di atas permukaan laut dengan kondisi permukaan tanah yang agak miring ke Timur dan Utara antara 0 - 3%.





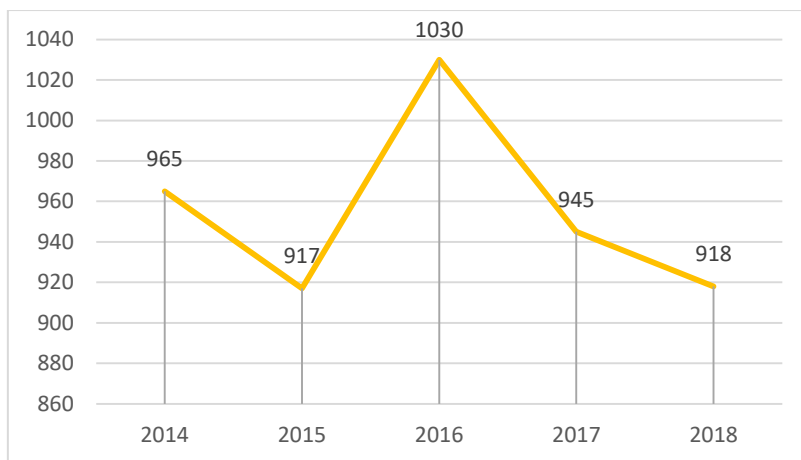
**Gambar 4.2 Peta Wilayah Administrasi Kota Mojokerto**

Jenis geologi Kota Mojokerto didominasi oleh alluvium. Alluvium adalah sejenis tanah liat halus dan dapat menampung air hujan yang tergenang. Tanah ini tergolong subur karena mengandung mineral bagi tumbuh-tumbuhan. Dengan demikian, padi sawah sangat sesuai ditanam di jenis tanah alluvium. Penggunaan lahan di Kota Mojokerto, khususnya pada luas lahan sawah ialah 580,78 Ha.



**Gambar 4.2 Jenis Geologi Kota Mojokerto**

Menurut data yang tercatat pada dinas pertanian Kota Mojokerto, luas panen tanaman pangan khususnya padi menurun dari tahun 2016 sampai dengan 2018. Hal ini tentu saja memengaruhi jumlah produksi padi di Kota Mojokerto. Pada tahun 2018, produksi padi di Kota Mojokerto mencapai 5.875 ton. Jumlah ini menurun dibanding dua tahun sebelumnya.



**Gambar 4.3 Luas Panen Tanaman Pangan Kota Mojokerto**

**Tabel 4.1 Produksi Tanaman Pangan Menurut Jenisnya (Ton)**

Tahun	Padi	Jagung	Kedelai	Kacang Hijau
2007	4.985	8	-	12
2008	6.098	20	65	10
2009	8.256	32	591	64
2010	7.043	154	30	27
2011	5.842	105	290	81
2012	6.398	-	269	80
2013	7.237	-	-	20
2014	-	-	-	-
2015	6.640	24	59	24
2016	6.969	-	-	-
2017	-	-	-	-
2018	5.875	-	1	1

Sumber: BPS Kota Mojokerto, 2019

Sekalipun lahan pertanian di Kota Mojokerto terus berkurang, (terdesak oleh perkembangan perumahan, industri perkantoran dan perdagangan) namun usaha pertanian tetap dikembangkan di Kota Mojokerto dan diarahkan pada konsep agribisnis.

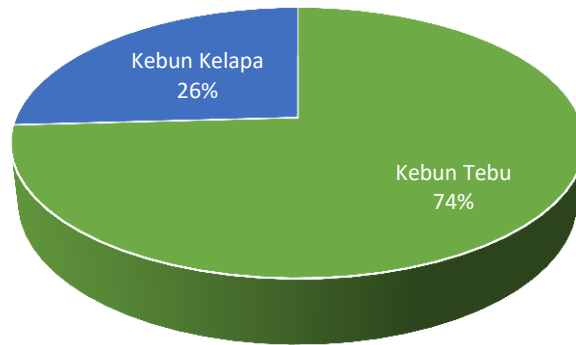
Selain tanaman pangan, tanaman kebun juga menjadi salah satu hal yang dibudidayakan di Kota Mojokerto. Lebih lanjut, pembudidayaan ini disebut hortikultura. Komoditas hortikultura andalan di Kota Mojokerto adalah buah mangga. Namun demikian, produksi mangga selama tiga tahun terakhir yakni sejak 2016 hingga 2018 terus mengalami penurunan drastis. Berdasarkan informasi yang tercatat, produksi tertinggi buah mangga adalah pada tahun 2016 yakni sebanyak 2.906 kwintal. Kemudian menurun cukup drastis pada tahun 2017 menjadi 150 kwintal. Produksi buah mangga terus menurun pada tahun berikutnya menjadi 49 kwintal.

**Tabel 4.2 Produksi Buah-buahan Menurut Jenisnya (Kw)**

Jenis Tanaman Buah	2015	2016	2017	2018
Belimbing	2	12	4	7
Mangga	127	2.906	150	49
Nangka	2	36	9	17
Pisang	18	17	19	7
Pepaya	14	20	10	12
Jambu Air	31	3	-	4
Jambu Biji	9	2	-	-

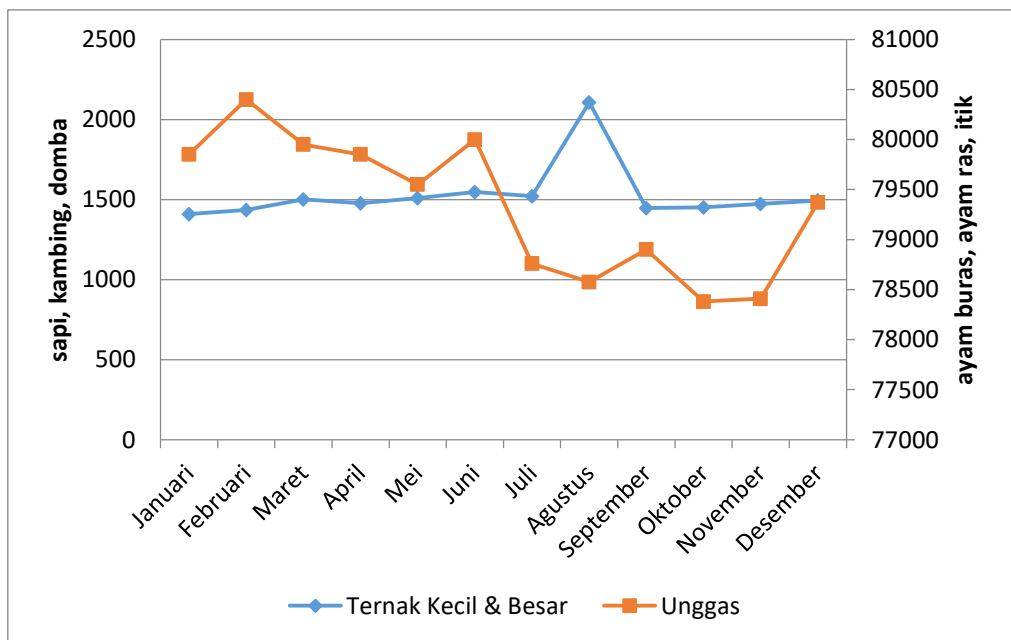
Sumber: BPS Kota Mojokerto, 2019

Areal perkebunan di Kota Mojokerto dibagi menjadi kebun tebu giling dan kebun kelapa. Penggunaan areal perkebunan terbesar di Kota Mojokerto adalah tebu giling seluas 126 Ha dengan hasil produksi sebesar 106,09 kw. Diikuti areal perkebunan kelapa seluas 44 ha.



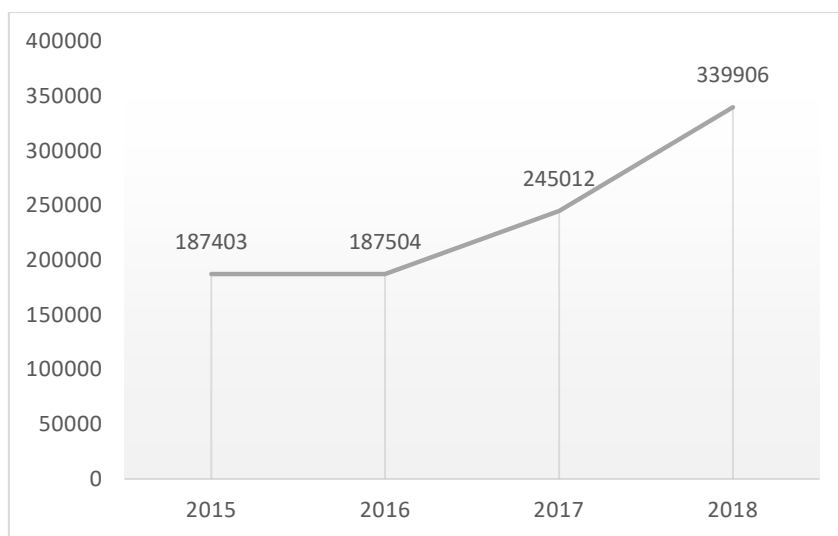
**Gambar 4.4 Distribusi Areal Perkebunan Kota Mojokerto tahun 2018 (Ha)**

Dalam sektor peternakan, ayam ras menjadi komoditi andalan. Selama tahun 2018, total ayam ras yang dipotong di Kota Mojokerto mencapai 647.810 ekor, diikuti oleh ayam buras sebanyak 220.205 ekor, dan itik 83.980 ekor. Jumlah sapi yang dipotong selama tahun 2018 ada sebanyak 4.062 ekor, sedangkan kambing berjumlah 8.248 ekor dan domba 6.061 ekor.

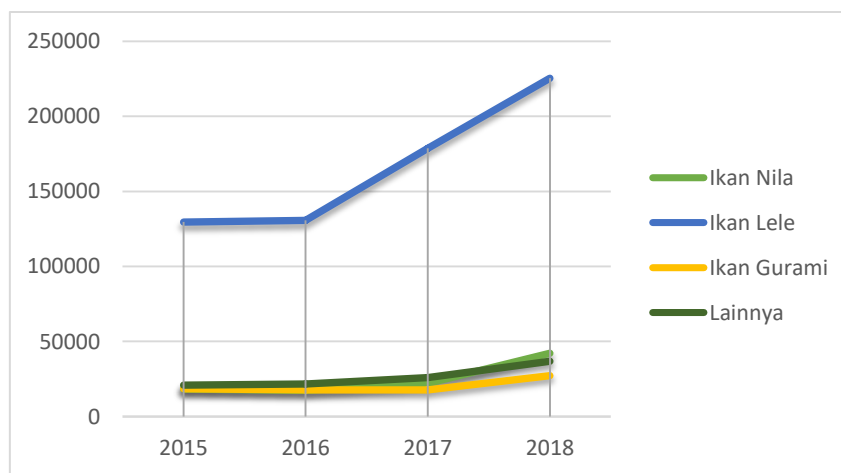


**Gambar 4.5 Banyaknya Ternak yang Dipotong Menurut Jenisnya di Kota Mojokerto per Bulan Tahun 2018**

Berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Mojokerto, usaha perikanan di Kota Mojokerto adalah pemeliharaan ikan darat dengan luas pemeliharaan 16,30 Ha. Produksi ikan darat yang dihasilkan sebesar 339.906 kg dengan jenis terbesar lele (225.491 kg) dan terendah ikan gurami (27.329 kg).



**Gambar 4.6 Produksi Ikan Darat di Kota Mojokerto**



**Gambar 4.7 Produksi Ikan Darat Menurut Jenisnya di Kota Mojokerto (kg)**

Secara umum, produksi ikan darat di Kota Mojokerto mengalami peningkatan setiap tahunnya sejak 2015 sampai dengan 2018. Produksi ikan

lele dari tahun ke tahun merupakan yang terbesar dibanding jenis-jenis ikan lainnya.

## 4.2 Kependudukan

Jumlah penduduk telah digunakan sebagai salah satu penimbang besar kecilnya perolehan Dana Alokasi Umum (DAU) bagi setiap pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/ kota di seluruh Indonesia. Terkait dengan hal tersebut, penduduk merupakan bagian dari pembagunan karena selain sebagai subjek, penduduk juga dapat menjadi objek pembangunan. Berdasarkan Proyeksi Penduduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2025 (Supas 2015), pada tahun 2018 Kota Mojokerto memiliki penduduk sebanyak 128.540 jiwa dengan 63.215 jiwa laki-laki (49,18%) dan 65.325 jiwa perempuan (50,82%). Dari komposisi penduduk laki-laki dan perempuan tersebut bisa dilihat bahwa rasio jenis kelamin Kota Mojokerto adalah sebesar 96,77. Hal ini berarti setiap 100 penduduk wanita terdapat 97 penduduk laki-laki. Laju pertumbuhan penduduk per tahun 2017-2018 adalah 0,76 %.

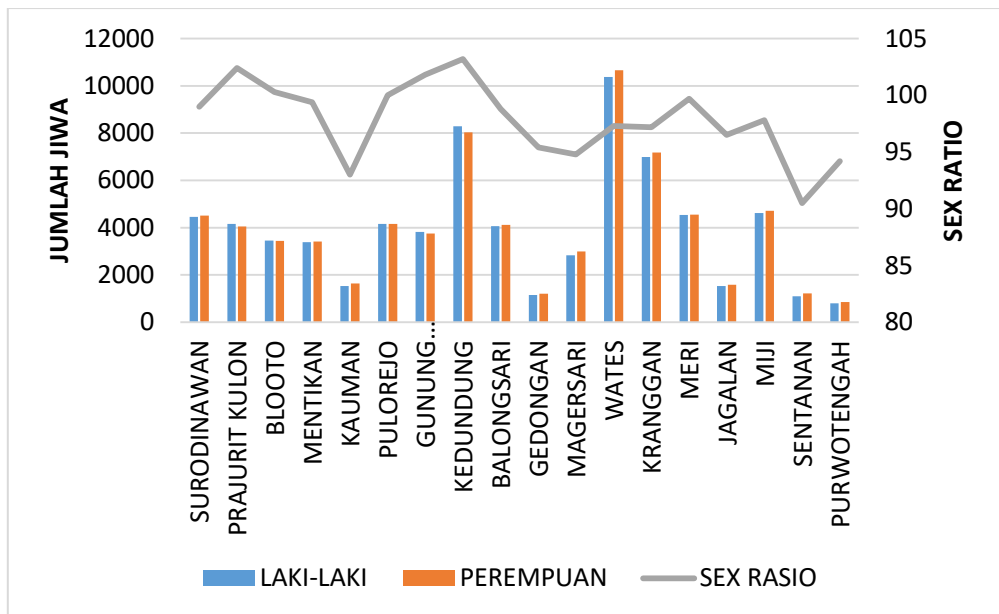
Banyaknya penduduk di Kota Mojokerto dengan luas wilayah yang sangat kecil menyebabkan kepadatan Kota Mojokerto menjadi sangat tinggi, yaitu 6.260 jiwa/ km<sup>2</sup> pada tahun 2018. Kecamatan Kranggan adalah wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi yaitu sebesar 7.535 jiwa/ km<sup>2</sup>.

Tabel 4.3 Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Mojokerto Tahun 2018

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km <sup>2</sup> )	Persentase Penduduk
Prajurit Kulon	37.996	7,41	5.128	29,56
Magersari	54.977	8,08	6.804	42,77
Kranggan	35.567	4,72	7.535	27,67

Sumber: Proyeksi Penduduk Jawa Timur 2015-2025 (diolah)

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk Kota Mojokerto antara laki-laki dan perempuan memiliki selisih yang kecil. Jumlah penduduk perempuan lebih besar daripada jumlah penduduk laki-laki di 13 kelurahan di Kota Mojokerto, 5 kelurahan memiliki jumlah penduduk laki-laki yang lebih besar.



**Gambar 4.8 Jumlah Penduduk Kota Mojokerto Menurut Jenis Kelamin, Sex Ratio dan Kecamatan Tahun 2018**

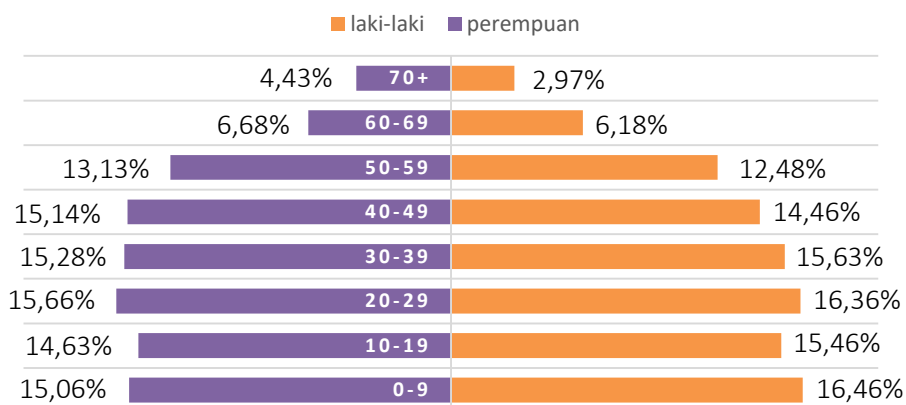
Rasio ketergantungan (*dependency ratio*) atau disebut beban ketergantungan merupakan angka yang menunjukkan besarnya penduduk golongan umur produktif yang dapat menghasilkan produk dan jasa ekonomi bagi golongan umur muda dan umur tua (golongan umur tidak produktif). Tidak ada perubahan signifikan untuk beban ketergantungan Kota Mojokerto pada dua tahun terakhir. Pada tahun 2018, setiap 100 orang yang berusia produktif memiliki tanggungan sebanyak 39 orang yang belum produktif dan dianggap tidak lagi produktif. Perbandingan rasio ketergantungan Kota Mojokerto tahun 2017 dan 2018 ditampilkan dalam tabel 4.4.

**Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Kota Mojokerto Menurut Kelompok Umur**

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk (jiwa)	
	2017	2018
0-14	28.228	28.206
15-64	91.657	92.296
65+	7.690	8.038
<b>Rasio Ketergantungan</b>	39,19%	39,27%

Sumber: Proyeksi Penduduk Jawa Timur 2015-2025 (diolah)

Apabila dilihat secara kelompok umur, maka struktur umur penduduk Kota Mojokerto adalah struktur umur muda yang artinya jumlah penduduk umur muda yang terdiri dari umur remaja dan umur produktif yang lebih dominan, sedangkan untuk umur tua masih relatif sedikit.



**Gambar 4.9 Persentase Penduduk Kota Mojokerto Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2018**

Di Kota Mojokerto penduduk usia 15 – 29 tahun jumlahnya lebih banyak dibanding jumlah penduduk yang berusia 0 – 14 tahun. Penduduk usia 0 – 14 tahun ada sebanyak 28.206 jiwa. Sedangkan penduduk usia 15-29 tahun berjumlah 29.299 jiwa. Penduduk usia 30-59 tahun apabila diklasifikasikan menurut kelompok 5 tahunan jumlahnya relatif lebih banyak



dibanding dengan kelompok umur sebelumnya. Sedangkan penduduk usia 65 tahun ke atas ternyata jumlahnya lebih dari umur 60-74 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia harapan hidup penduduk Kota Mojokerto sudah banyak yang di atas 65 tahun.

**Tabel 4.5 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Kelompok Umur di Kota Mojokerto Tahun 2018**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin				Jumlah	
	Laki-laki		Perempuan			
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
0–4 Tahun	5.365	8,49	4.614	7,06	9.979	7,76
5–9 Tahun	4.542	7,19	4.728	7,24	9.270	7,21
10–14 Tahun	4.582	7,25	4.375	6,70	8.957	6,97
15–19 Tahun	4.597	7,27	4.916	7,53	9.513	7,40
20–24 Tahun	5.152	8,15	4.961	7,59	10.113	7,87
25–29 Tahun	5.195	8,22	5.403	8,27	10.598	8,24
30–34 Tahun	4.824	7,63	5.386	8,24	10.210	7,94
35–39 Tahun	5.716	9,04	4.856	7,43	10.572	8,22
40–44 Tahun	4.407	6,97	5.130	7,85	9.537	7,42
45–49 Tahun	4.909	7,77	4.731	7,24	9.640	7,50
50–54 Tahun	4.256	6,73	5.389	8,25	9.645	7,50
55–59 Tahun	3.626	5,74	3.115	4,77	6.741	5,24
60–64 Tahun	2.541	4,02	3.186	4,88	5.727	4,46
65+ Tahun	3.503	5,54	4.535	6,94	8.038	6,25
Total	63.215	100	65.325	100	128.540	100

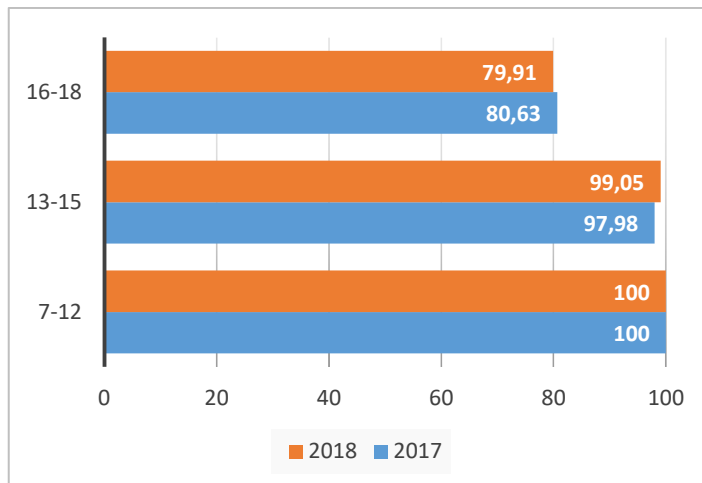
Sumber: Proyeksi Penduduk Jawa Timur 2015-2025 (diolah)

### 4.3 Pendidikan

Peningkatan sumber daya manusia saat ini lebih diutamakan dengan memberi kesempatan pada penduduk untuk menempuh pendidikan yang seluas-luasnya, terutama penduduk kelompok usia 7-24 tahun yaitu

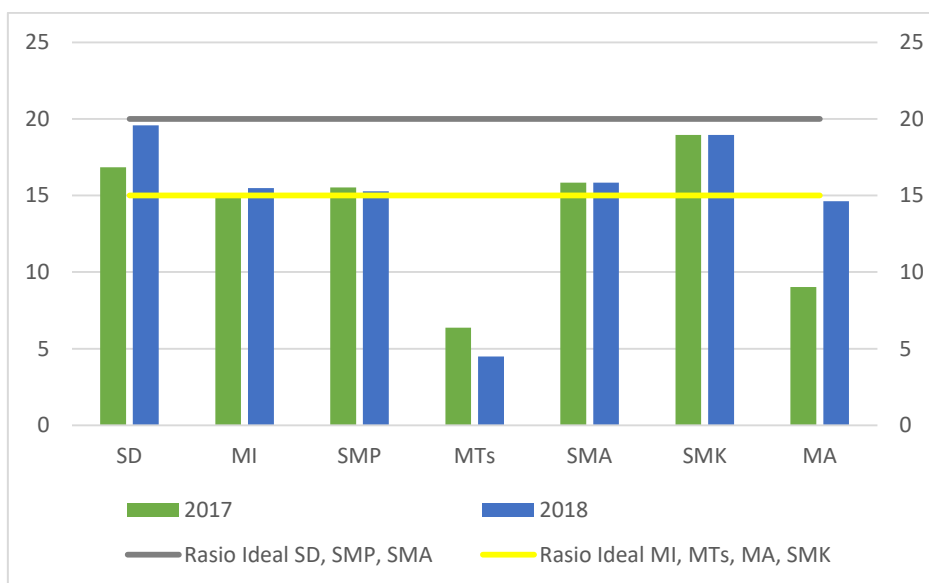
kelompok usia sekolah. Ketersediaan fasilitas, baik sarana maupun prasarana akan sangat menunjang peningkatan pendidikan.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan ukuran daya serap lembaga pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. Angka Partisipasi Sekolah menjadi indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Semakin tinggi APS, maka semakin besar jumlah penduduk yang berkesempatan mengenyam pendidikan. Kota Mojokerto mengalami peningkatan Angka Partisipasi Sekolah selama dua tahun terakhir ini untuk penduduk usia 13-15. Pada tahun 2017, penduduk usia 13-15 tahun yang tidak bersekolah/ tidak lagi bersekolah ada sebanyak 2,02 persen. Pada tahun 2018, hanya 0,95 penduduk usia 13-15 tahun yang tidak bersekolah/tidak lagi bersekolah. Berbeda untuk penduduk usia 16-18 tahun, pada 2017 19,37 persen penduduk dalam kelompok usia ini tidak bersekolah/tidak lagi bersekolah. Pada tahun 2018, persentasenya naik menjadi 20,09 persen. Namun demikian, meningkatnya Angka Partisipasi Sekolah tidak selalu dapat diartikan sebagai meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mnegenyam pendidikan.



**Gambar 4.10 Angka Partisipasi Sekolah Kota Mojokerto**

Dalam Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Dalam PP No 74 Tahun 2008 juga disebutkan bahwa guru memiliki beban kerja paling sedikit 24 jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 jam tatap muka dalam satu minggu. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa belum semua guru dapat melaksanakan tugas ideal tersebut dikarenakan kelebihan jumlah guru, atau sebaliknya, kekurangan jumlah guru di lokasi sekolah yang terpencil. Rasio minimal jumlah peserta didik terhadap guru yang ideal disebutkan dalam pasal 17 Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 yakni sebagai berikut: (a) SD atau sederajat 20:1, (b) MI atau sederajat 15:1, (c) SMP atau sederajat 20:1, (d) MTs atau sederajat 15:1, (e) SMA atau sederajat 20:1, (f) MA atau sederajat 15:1, (h) SMK atau sederajat 15:1, (i) MAK atau sederajat 12:1.



**Gambar 4.11 Rasio Guru Murid Kota Mojokerto tahun 2017-2018**

Jika berfokus pada tahun 2018, jenjang pendidikan di Kota Mojokerto yang telah memenuhi syarat ideal rasio peserta didik terhadap guru adalah SD, MI, dan MA. Sedangkan jenjang pendidikan yang lain belum memenuhi

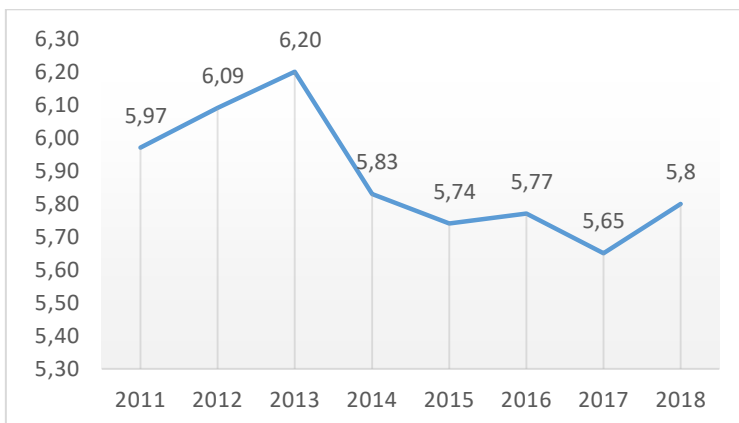
syarat ideal tersebut. Jumlah guru di Kota Mojokerto pada jenjang SMP, MTs, dan SMK tampaknya terlalu banyak sehingga rasio peserta didik terhadap guru di bawah angka ideal. Terutama untuk Madrasah Tsanawiyah. Sebaliknya, jumlah guru pada jenjang SMK tampaknya kurang dari yang dibutuhkan karena rasio peserta didik SMK terhadap gurunya berada di atas angka ideal.

Pendidikan menjadi salah satu unsur yang menentukan kemampuan suatu daerah dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Menurut data yang dihimpun Badan Pusat Statistik Jawa Timur, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Mojokerto naik dari 76,77 pada tahun 2017 menjadi 77,14 pada tahun 2018.

## BAB V PEMBAHASAN

### 5.1 Perekonomian

Laju pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua lapangan usaha kegiatan ekonomi di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Laju pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan salah satu indikator makro untuk melihat kinerja perekonomian secara riil. Berdasarkan nominal PDRB atas dasar harga konstan 2010, laju pertumbuhan PDRB Kota Mojokerto pada tahun 2018 digerakkan oleh semua kategori kecuali pertambangan dan penggalian. Laju pertumbuhan PDRB tertinggi terjadi pada kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yakni sebesar 7,89 persen. Selain itu kategori Transportasi dan Pergudangan turut menyumbang laju pertumbuhan PDRB yang cukup tinggi yakni sebesar 6,45 persen. Berikutnya adalah sektor Informasi dan Komunikasi sebesar 6,62 persen. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor serta Industri Pengolahan memiliki pertumbuhan yang hampir sama yakni 6,22 persen dan 6,21 persen. Laju pertumbuhan pada sektor Kontruksi sebesar 5,82 persen, sedangkan laju pertumbuhan pada sektor-sektor lain ditampilkan pada tabel 5.1



**Gambar 5.1** Pertumbuhan Ekonomi Kota Mojokerto 2011-2018 (persen)

Adapun laju pertumbuhan ekonomi Kota Mojokerto tahun 2018 sebesar 5,8 persen, mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan gambar 5.1 dapat dilihat bahwa secara umum, dalam lima tahun sejak 2013 - 2017 pertumbuhan ekonomi Kota Mojokerto terus mengalami perlambatan meskipun nilainya masih di atas 5 persen. Pada tahun 2018, baru terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi.

**Tabel 5.1 PDRB Kota Mojokerto Atas Dasar Harga Konstan 2010 dan Pertumbuhannya Menurut Lapangan Usaha**

Kode	Lapangan Usaha	2017* (juta rupiah)	2018** (juta rupiah)	Pertumbuhan (%)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	25.355,7	25.551,2	0,77
B	Pertambangan dan Penggalian	0	0	0
C	Industri Pengolahan	479.254,5	506.999,5	5,79
D	Pengadaan Listrik dan Gas	3.996,8	4.191,6	4,88
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, Daur Ulang	5.837,9	6.085,0	4,23
F	Konstruksi	483.704,0	511.849,4	5,82
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.327.943,0	1.410.378,0	6,21
H	Transportasi dan Pergudangan	115.047,8	122.207,6	6,22
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	281.231,9	303.425,8	7,89
J	Informasi dan Komunikasi	644.050,1	685.621,5	6,45
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	325.381,6	340.463,9	4,64
L	Real Estate	123.842,6	128.755,6	3,97
M,N	Jasa Perusahaan	33.001,9	34.764,2	5,34
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	199.252,2	208.050,2	4,42
P	Jasa Pendidikan	192.720,4	200.803,1	4,19
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	52.714,5	55.684,8	5,63
R,S,T,U	Jasa lainnya	167.110,0	174.401,0	4,36
	<b>PDRB</b>	<b>4.460.444,9</b>	<b>4.719.232,4</b>	<b>5,80</b>

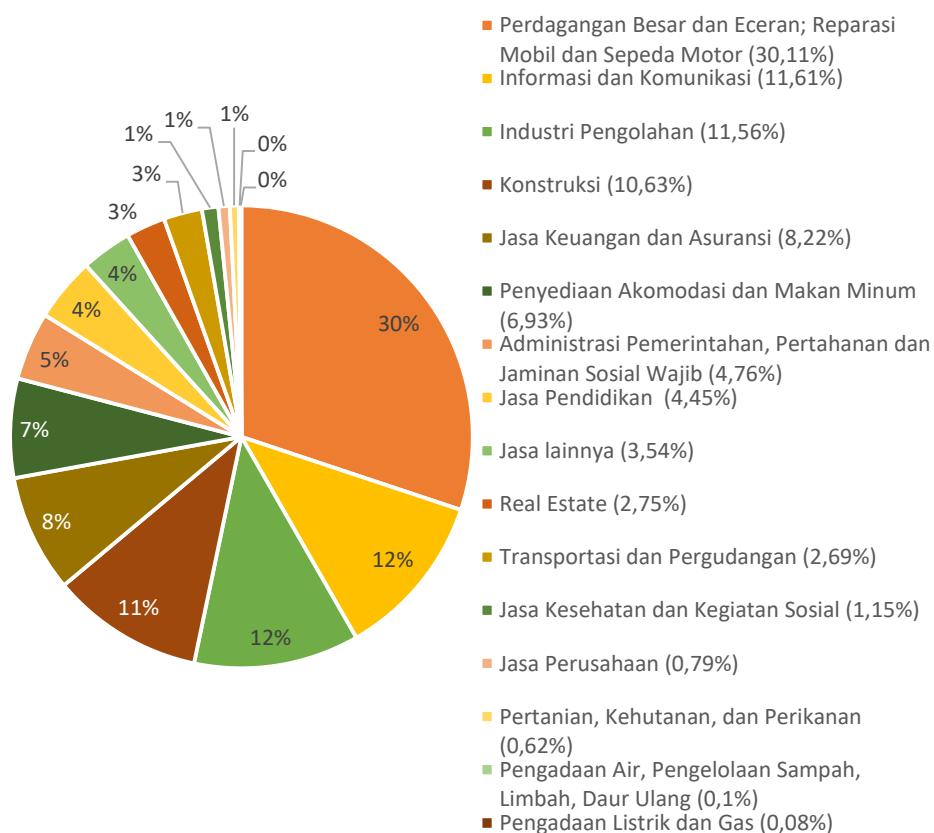
Sumber: BPS Kota Mojokerto, 2019

Salah satu indikator tingkat kemakmuran penduduk di suatu wilayah dapat dilihat berdasarkan PDRB per kapita. Pendapatan per kapita diartikan sebagai pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah dalam kurun waktu tertentu. Pendapatan per kapita penduduk selama satu tahun dihitung dengan membagi nilai PDRB atas dasar harga berlaku dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut. Nilai PDRB per kapita Kota Mojokerto sejak tahun 2014 senantiasa mengalami peningkatan. Pada tahun 2017, pendapatan per kapita Kota Mojokerto adalah sebesar Rp. 33,93 juta dan naik menjadi Rp. 36,58 juta pada tahun 2018.

**Tabel 5.2 PDRB Kota Mojokerto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha**

Kode	Lapangan Usaha	2017* (juta rupiah)	2018** (juta rupiah)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	37.964,0	39.566,0
B	Pertambangan dan Penggalian	0	0
C	Industri Pengolahan	669.352,0	734.546,3
D	Pengadaan Listrik dan Gas	4.448,0	4.766,0
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, Daur Ulang	6.276,1	6.580,3
F	Konstruksi	635.252,4	675.545,2
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.732.507,9	1.913.304,3
H	Transportasi dan Pergudangan	157.883,7	171.105,4
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	402.044,4	440.026,1
J	Informasi dan Komunikasi	692.159,0	737.483,2
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	484.930,2	522.589,7
L	Real Estate	160.951,1	174.732,6
M,N	Jasa Perusahaan	45.875,9	50.484,1
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	274.567,7	302.621,6
P	Jasa Pendidikan	266.872,9	282.483,1
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	69.182,2	73.291,8
R,S,T,U	Jasa lainnya	207.967,2	224.745,0
	<b>PDRB</b>	<b>5.848.234,7</b>	<b>6.353.870,7</b>

Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memberi kontribusi paling besar bagi PDRB Kota Mojokerto, yaitu sebesar 30,11 persen. Selain itu, lapangan usaha Informasi dan Komunikasi berkontribusi sebesar 11,61 persen terhadap PDRB atas dasar harga berlaku Kota Mojokerto tahun 2018. Dengan persentase yang hampir sama, lapangan usaha industri pengolahan menyumbang 11,56 persen terhadap PDRB Kota Mojokerto tahun 2018. Lapangan usaha Jasa Keuangan dan Asuransi memberi kontribusi sebesar 8,22 persen; sedangkan lapangan usaha kategori Penyedia Akomodasi dan Makan Minum sebesar 6,93 persen. Sementara peranan lapangan usaha kategori yang lain kontribusinya di bawah 5 persen.



**Gambar 5.2 Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kota Mojokerto menurut Lapangan Usaha Tahun 2018**



Selain dilihat berdasarkan lapangan usaha, PDRB juga dapat dilihat melalui pengeluaran (PDRB Pengeluaran). PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Perhitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran tidak terlepas dari perhitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha namun tetap dihitung secara independen menggunakan data dasar yang berbeda.

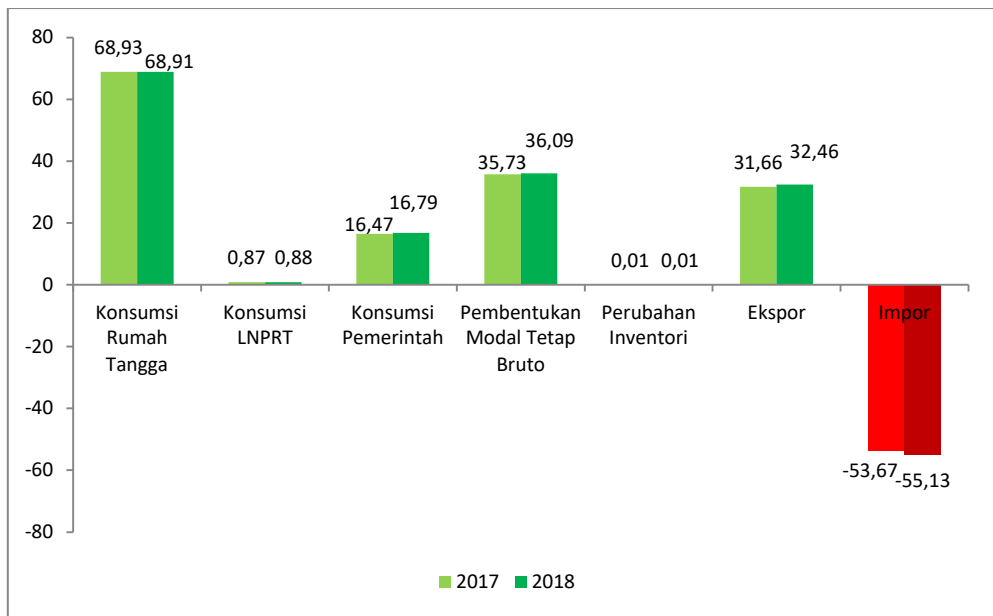
Telah disebutkan sebelumnya bahwa terjadi peningkatan pada PDRB Kota Mojokerto. Peningkatan ini dipengaruhi baik oleh perubahan harga maupun perubahan volume. Peningkatan volume ekonomi tersebut tercermin baik dari sisi produksi maupun sisi permintaan akhir. Dari sisi produksi (*supply side*), pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada kategori pembentukan modal tetap bruto yang tumbuh di atas 6 persen setiap tahunnya. Dari sisi permintaan akhir (*demand side*), pertumbuhan ekonomi Kota Mojokerto didominasi pertumbuhan komponen Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga (PKRT), yang tumbuh sekitar 6 persen setiap tahun.

**Tabel 5.3 PDRB Kota Mojokerto Atas Dasar Harga Konstan 2010 dan Pertumbuhannya Menurut Pengeluaran**

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2017*</b> <b>(juta rupiah)</b>	<b>2018**</b> <b>(juta rupiah)</b>	<b>Pertum- buan (%)</b>
Konsumsi Rumah Tangga	3.039.965,3	3.191.768,8	4,99
Konsumsi LNPRT	33.150,0	35.196,2	6,17
Konsumsi Pemerintah	629.798,6	660.217,9	4,83
Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.550.514,2	1.649.166,8	6,36
Perubahan Inventori	401,2	402,5	0,32
Ekspor	1.298.232,6	1.380.143,0	6,31
Impor	2.091.617,8	2.197.662,8	5,07
<b>PDRB</b>	<b>4.460.444,9</b>	<b>4.719.232,4</b>	<b>5,80</b>

Sumber: BPS Kota Mojokerto, 2019

Terbentuknya total PDRB pengeluaran tidak lepas dari kontribusi seluruh komponen yang terdiri dari komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Akhir Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah, Pembentukan Modal Tetap Bruto, Ekspor Neto atau Ekspor minus Impor barang dan jasa.



**Gambar 5.3 Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kota Mojokerto menurut Pengeluaran Tahun 2018**

Selama tahun 2018, PDRB Kota Mojokerto sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga yaitu sebesar 68,91 persen. Pengeluaran untuk aktivitas pembentukan modal juga memiliki kontribusi yang relatif besar yakni sekitar 36,09 persen. Di sisi lain, impor sebagai komponen pengurang dalam PDRB juga masih berkontribusi relatif besar yakni 55,13 persen. Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa sebagian kebutuhan domestik harus dipenuhi oleh produk dari luar wilayah Mojokerto (impor).

## 5.2 Kondisi Industri

Sektor industri menjadi salah satu sektor yang mendominasi perekonomian di Kota Mojokerto. Bahkan sektor inilah yang banyak menyerap tenaga kerja. Pada tabel 5.4 dapat diketahui bahwa perkembangan unit usaha (industri besar dan sedang, industri kecil, dan industri mikro) dilihat dari jumlah ketiga jenis industri tersebut mengalami tren yang cenderung stabil. Jumlah industri besar dan sedang tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 tidak mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 47 unit usaha. Peningkatan jumlah unit usaha industri besar dan sedang terjadi pada tahun 2016 hanya sebanyak 1 unit usaha sehingga menjadi 48 unit usaha industri besar dan sedang, namun jumlah ini tetap tidak meningkat hingga tahun 2018.

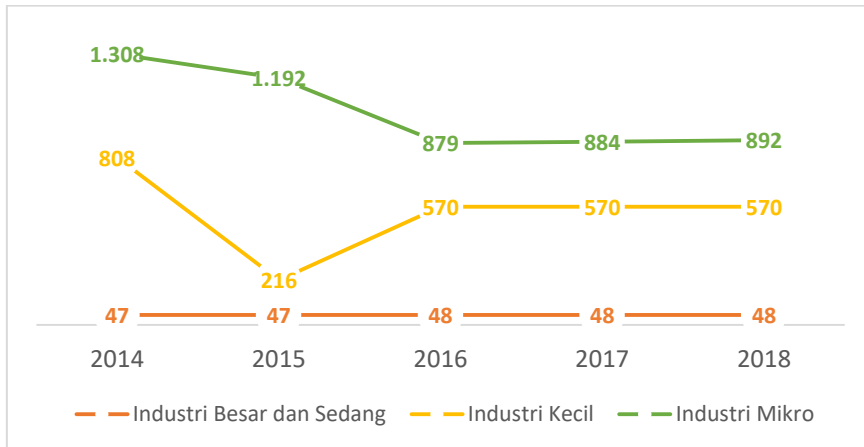
Jumlah unit usaha pada industri kecil memiliki kecenderungan turun pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015. Penurunan drastis terjadi pada tahun 2014 ke 2015, dari jumlah 808 unit usaha kecil turun menjadi 216 unit usaha kecil pada tahun 2015, dan kemudian naik menjadi 570 unit usaha kecil pada tahun 2016. Jumlah ini bertahan hingga tahun 2018. Hal yang sama terjadi pada unit usaha industri mikro, penurunan jumlah unit usaha terjadi pada tahun 2014 hingga tahun 2016 yakni dari 1.308 unit usaha pada tahun 2014 menjadi 1.192 unit usaha pada tahun 2015 dan terus turun menjadi 879 unit usaha pada tahun 2016. Peningkatan jumlah unit usaha justru terjadi pada dua tahun terakhir walau tidak signifikan.

**Tabel 5.4 Perkembangan Jumlah Unit Usaha Pada Industri Besar, Sedang, Kecil, dan Mikro Kota Mojokerto Tahun 2014-2018**

No	Unit Usaha	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Industri Besar dan Sedang	47	47	48	48	48
2	Industri Kecil	808	216	570	570	570
3	Industri Mikro	1.308	1.192	879	884	892
Jumlah		2.163	1.455	1.497	1.502	1.510

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Mojokerto

Pergerakan jumlah unit usaha di 3 kategori industri Kota Mojokerto pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



**Gambar 5.4 Tren jumlah unit usaha industri besar, sedang, kecil, dan mikro Kota Mojokerto tahun 2014-2018**

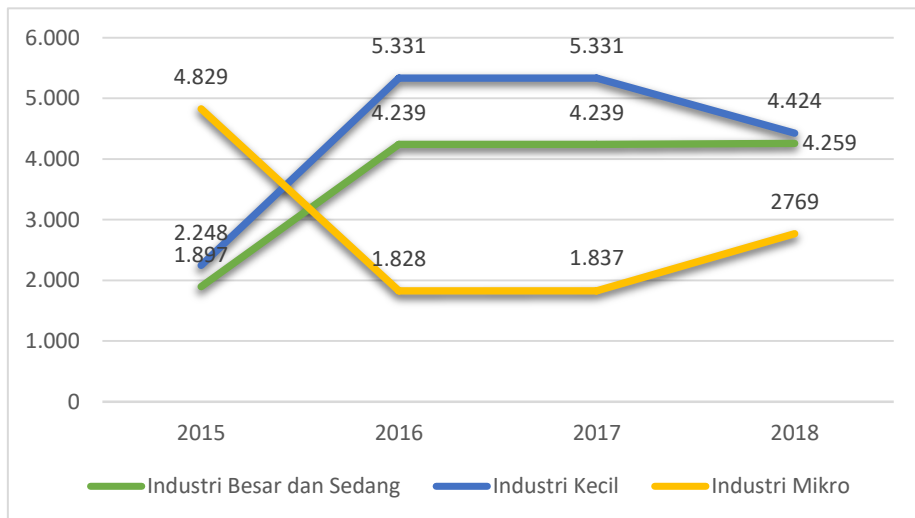
Jumlah tenaga kerja yang diserap masing-masing sektor industri pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 cenderung meningkat, terutama pada tahun 2015 menuju 2016. Pada kedua tahun tersebut jumlah tenaga kerja yang diserap oleh ketiga sektor industri mengalami peningkatan dari 8.974 tenaga kerja menjadi 11.398 tenaga kerja. Peningkatan jumlah tenaga kerja terbesar terjadi pada industri besar dan sedang dimana pada tahun 2016 mengalami peningkatan cukup signifikan menjadi 4.239 tenaga kerja, sedangkan pada tahun 2015 jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 1.897. Peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja pada industri besar dan sedang terus berlanjut hingga tahun 2018, dimana jumlah tenaga kerja terserap pada industri ini hanya mencapai 4.259 orang. Sama halnya dengan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil, terjadi peningkatan pada tahun 2015 sebanyak 2.248 tenaga kerja menjadi 5.331 pada tahun 2016. Namun turun menjadi 4.424 tenaga kerja pada tahun 2018. Hal yang sedikit berbeda terjadi pada industri mikro.

**Tabel 5.5 Jumlah Tenaga Kerja yang Terserap Pada Industri Besar, Sedang, Kecil, dan Mikro Kota Mojokerto Tahun 2015-2018**

No	Unit Usaha	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	Industri Besar dan Sedang	1.897	4.239	4.239	4.259
2	Industri Kecil	2.248	5.331	5.331	4.424
3	Industri Mikro	4.829	1.828	1.837	2.769
Jumlah		8.974	11.398	11.407	11.452

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Mojokerto

Pada tahun 2015, industri mikro menyerap 4.829 tenaga kerja. Jumlah ini merupakan jumlah terbanyak selama 4 tahun terakhir dalam penyerapan tenaga kerja di industri mikro. Jumlah tersebut menurun cukup drastis pada tahun 2016 menjadi 1.828 tenaga kerja terserap. Pada tahun 2017, jumlah tenaga terserap pada industri mikro tidak berbeda jauh. Baru pada tahun 2018 jumlahnya meningkat menjadi 2.769 tenaga kerja. Grafik tren perkembangan tenaga kerja yang diserap oleh ketiga kategori industri di Kota Mojokerto dapat dilihat pada grafik berikut ini.



**Gambar 5.5 Perkembangan Tenaga Kerja Yang Diserap Oleh Industri Besar Sedang, Kecil, dan Mikro Kota Mojokerto Tahun 2015-2018**

Penurunan jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri besar dan sedang berdampak pada jumlah nilai produksi. Pada tahun 2014 jumlah produksi menurun dan stagnan pada tahun berikutnya. Pada tahun 2015 jumlah produksi industri besar dan sedang mengalami penurunan menjadi Rp. 1.955.291 juta dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan walau tidak signifikan menjadi Rp. 1.958.692 juta. Nilai ini hampir tidak berubah hingga tahun 2018. Hal yang sama terjadi pula pada jumlah produksi industri kecil. Dimana pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 jumlah produksi menurun menjadi Rp. 9.983 juta, namun kembali naik pada tahun 2016 menjadi Rp. 282.631 juta. Bertahan selama 2 tahun, nilai ini kemudian turun menjadi Rp. 217.224 juta pada tahun 2018.

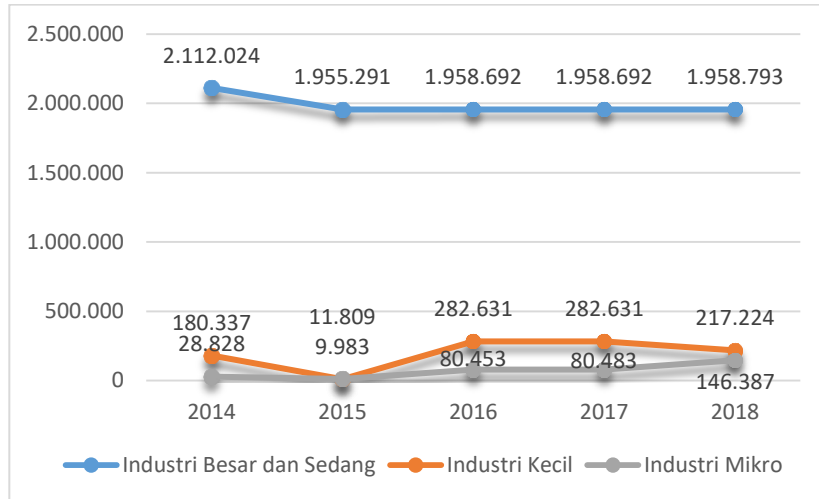
**Tabel 5.6 Jumlah Nilai Produksi Pada Industri Besar, Sedang, Kecil, dan Mikro Kota Mojokerto Tahun 2014-2018 (Juta Rp)**

No	Unit Usaha	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Industri Besar dan Sedang	2.112.024	1.955.291	1.958.692	1.958.692	1.958.793
2	Industri Kecil	180.337	9.983	282.631	282.631	217.224
3	Industri Mikro	28.828	11.809	80.453	80.483	146.387
	Jumlah	2.321.189	1.977.083	2.321.776	2.321.806	2.322.404

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Mojokerto

Jumlah produksi pada industri mikro fluktuatif cenderung naik. Pada tahun 2014 jumlah produksi industri mikro sebesar Rp. 28.542 juta dan turun sehingga pada tahun 2015 jumlah produksi industri mikro menjadi sebesar Rp. 11.809 juta. Terjadi peningkatan yang cukup drastis pada tahun 2016, pada tahun ini jumlah nilai produksi industri mikro mencapai Rp. 80.453 juta hingga pada tahun 2018 mencapai nilai tertinggi selama lima tahun terakhir yakni Rp. 146.387 juta. Total jumlah produksi dari ketiga sektor industri di Kota Mojokerto mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan dimana pada

tahun 2015 mengalami penurunan menjadi Rp. 1.977.083 juta dibandingkan tahun 2014 dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi Rp. 2.321.776 juta dan mengalami sedikit kenaikan pada dua tahun berikutnya.



**Gambar 5.6 Tren Jumlah Produksi Industri Besar dan Sedang, Kecil, dan Mikro Kota Mojokerto tahun 2014-2018**

Secara keseluruhan, banyaknya investasi yang masuk ke Kota Mojokerto mengalami penurunan pada tahun 2014-2018 dengan penurunan ekstrim terjadi pada tahun 2015. Selama tiga tahun terakhir, banyaknya investasi yang masuk ke Kota Mojokerto mengalami kenaikan walau tidak drastis.

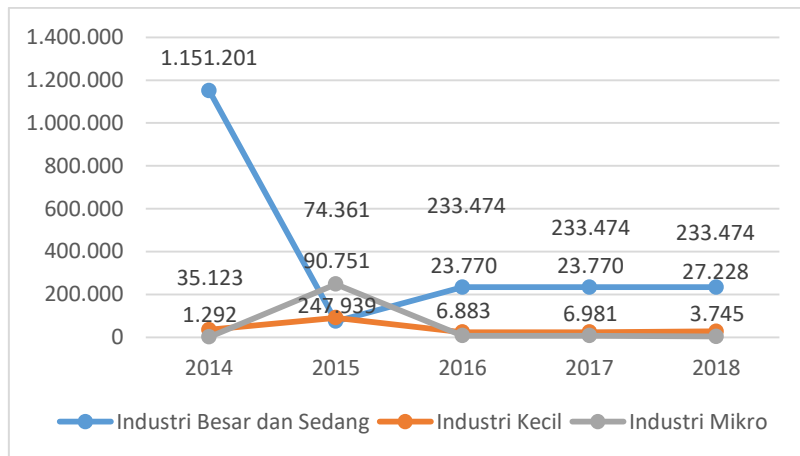
**Tabel 5.7 Jumlah Nilai Investasi Pada Industri Besar, Sedang, Kecil, dan Mikro Kota Mojokerto Tahun 2014-2018 (Juta Rupiah)**

No	Unit Usaha	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Industri Besar dan Sedang	1.151.201	74.361	233.474	233.474	233.474
2	Industri Kecil	35.123	90.751	23.770	23.770	27.228
3	Industri Mikro	1.292	247.939	6.883	6.981	3.745
Jumlah		1.187.616	413.051	264.127	264.225	264.447

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Mojokerto

Pada industri besar dan sedang, jumlah investasi yang masuk pada tahun 2015 menurun dibanding tahun 2014. Namun kembali naik menjadi Rp. 233.474 juta pada tahun 2016 setelah sebelumnya hanya sebanyak Rp.74.361 juta. Nilai tersebut bertahan hingga tahun 2018.

Pada sektor industri kecil, jumlah investasi yang masuk ke Kota Mojokerto selama 2014 hingga 2015 mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu dari Rp. 35.123 juta menjadi Rp. 90.751 juta, namun menurun pada tahun 2016 menjadi Rp. 23.770 juta. Nilai investasi pada sektor industri kecil meningkat di tahun 2018 menjadi Rp. 27.228 juta. Sedangkan jumlah investasi yang masuk ke Kota Mojokerto pada sektor industri mikro mengalami fluktuasi cenderung menurun dalam rentang waktu 2014 hingga 2018. Tren nilai investasi yang masuk ke Kota Mojokerto selama limatahun terakhir divisualisasikan melalui gambar 5.7.

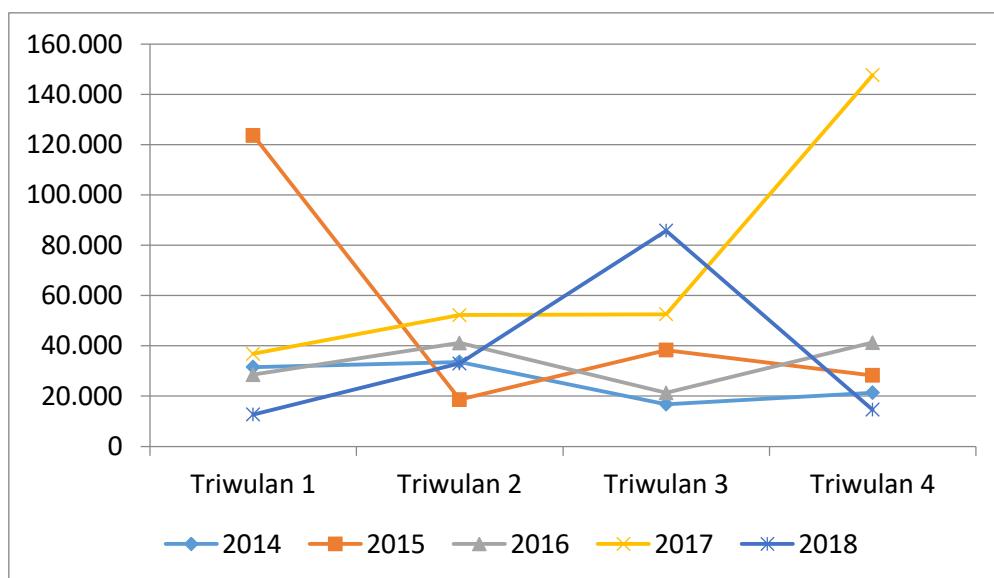


**Gambar 5.7 Tren Investasi yang Masuk ke Kota Mojokerto Pada Tahun 2014-2018 (Juta Rupiah)**

Investasi dalam kegiatan ekonomi dikaitkan dengan kegiatan menanamkan uang dengan harapan mendapatkan keuntungan atau peningkatan kapasitas sistem produksi pada masa yang akan datang. Perencanaan investasi sangat diperlukan agar dana yang terbatas dapat digunakan secara efektif dan efisien. Pengeluaran investasi sangat



menentukan tingkat perkembangan kapital dalam perekonomian dimana kapital akan sangat menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dalam jangka waktu cukup yang panjang. Gambar 5.8 menampilkan nilai realisasi investasi per triwulan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.



**Gambar 5.8 Tren Realisasi Investasi Per Triwulan Kota Mojokerto Tahun 2014 – 2018 (Juta Rp)**

**Tabel 5.8 Realisasi Nilai Investasi Kota Mojokerto Per Triwulan Tahun 2014-2018 (Juta Rupiah)**

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4	Total
<b>2014</b>	31.535,00	33.577,50	16.741,10	21.353,00	103.206,60
<b>2015</b>	123.636,00	18.590,00	38.298,00	28.257,35	208.781,35
<b>2016</b>	28.519,00	41.181,20	21.323,00	41.291,00	132.314,20
<b>2017</b>	36.847,20	52.196,35	52.554,23	147.633,94	289.231,72
<b>2018</b>	12.672,00	33.029,85	85.781,05	14.606,85	146.089,75

Sumber: DPMPTSP Kota Mojokerto

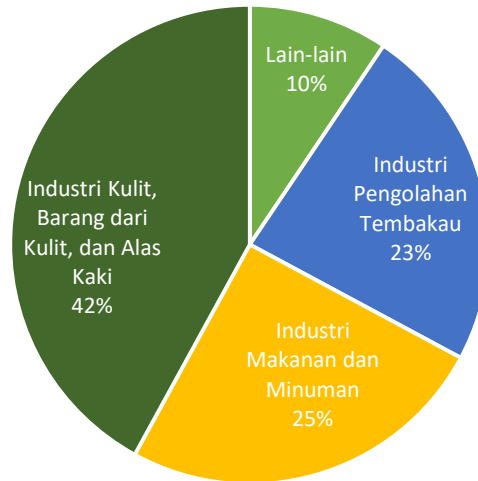
Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki merupakan subsektor yang memberi kontribusi paling besar dalam PDRB sektor Industri Pengolahan Kota Mojokerto. Kontribusi subsektor ini mencapai 42 persen.

Di samping itu, Industri Makanan dan Minuman menyumbang sebesar 25 persen dalam PDRB sektor Industri Pengolahan. Sebanyak 23 persen PDRB sektor Industri Pengolahan di Kota Mojokerto disumbang oleh subsektor Industri Pengolahan Tembakau. Sisanya merupakan subsektor-subsektor lain yang masing-masing memberi kontribusi kurang dari 3 persen.

**Tabel 5.9 Distribusi PDRB atas Dasar Harga Berlaku Sektor Industri Kota Mojokerto Tahun 2014-2018 Dalam Juta Rupiah**

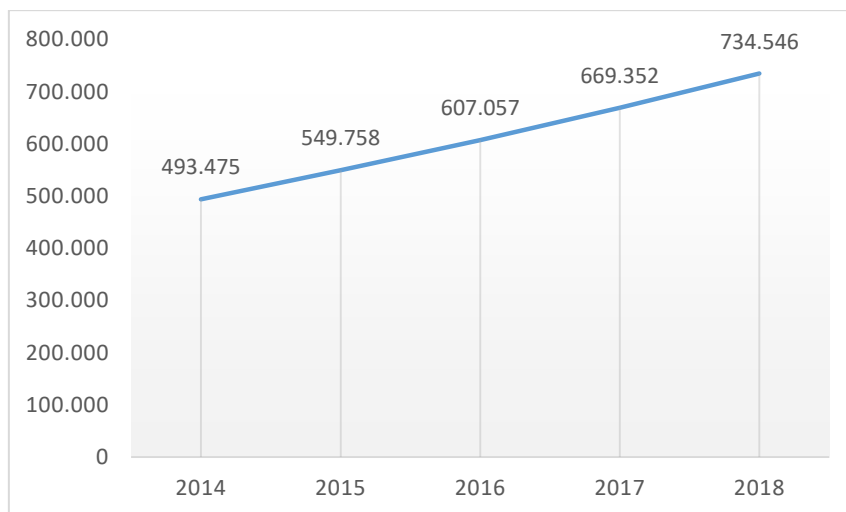
Lapangan Usaha	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0	0	0	0	0
Industri Makanan dan Minuman	24,91	25,43	25,22	25,03	25,14
Industri Pengolahan Tembakau	23,55	23,50	23,71	23,25	23,41
Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1,55	1,50	1,48	1,39	1,38
Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki	40,68	40,67	41,06	41,99	42,02
Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	2,25	2,10	2,00	1,97	1,84
Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	3,00	2,93	2,83	2,82	2,88
Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	0,32	0,31	0,29	0,28	0,26
Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,29	0,28	0,26	0,25	0,23
Industri Barang Galian Bukan Logam	0,24	0,23	0,21	0,22	0,21
Industri Logam Dasar	0	0	0	0	0
Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	0,16	0,15	0,15	0,14	0,14
Industri Mesin dan Perlengkapan	0	0	0	0	0
Industri Alat Angkutan	0	0	0	0	0
Industri Furnitur	1,11	1,09	1,04	0,97	0,91
Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	1,93	1,82	1,74	1,09	1,58
<b>Industri Pengolahan</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Mojokerto



**Gambar 5.9 Peranan Subkategori Terhadap Nilai Tambah Industri Pengolahan di Kota Mojokerto (Persen) Tahun 2018**

Berdasarkan gambar 5.10 PDRB dari sektor Industri Pengolahan di Kota Mojokerto mengalami tren naik dari tahun 2014 hingga tahun 2018.



**Gambar 5.10 Tren Perkembangan PDRB Harga Berlaku Sektor Industri Pengolahan di Kota Mojokerto (Juta Rupiah) Tahun 2014-2018**

### 5.3 Ketenagakerjaan

Pada bahasan ketenagakerjaan, penduduk dapat digolongkan menjadi penduduk usia kerja dan bukan usia kerja. Penduduk usia kerja adalah

penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja, punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Pada tahun 2018, Kota Mojokerto memiliki 68.512 angkatan kerja, 1.679 di antaranya merupakan pengangguran terbuka.

**Tabel 5.10 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Kegiatan Utama di Kota Mojokerto Tahun 2018**

Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
<b>Angkatan Kerja</b>	<b>37.729</b>	<b>30/783</b>	<b>68.512</b>
Bekerja	36.856	29.977	66.833
Pengangguran Terbuka	873	806	1.679
<b>Bukan Angkatan Kerja</b>	<b>10.372</b>	<b>20.131</b>	<b>30.503</b>
Sekolah	4.814	4.218	9.032
Mengurus Rumah Tangga	3.165	15.325	18.490
Lainnya	2.393	588	2.981
<b>Jumlah</b>	<b>48.101</b>	<b>50.914</b>	<b>99.015</b>
<b>Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja</b>	<b>78,44</b>	<b>60,46</b>	<b>69,19</b>
<b>Tingkat Pengangguran</b>	<b>2,31</b>	<b>2,62</b>	<b>2,45</b>

Sumber: BPS Kota Mojokerto, 2019

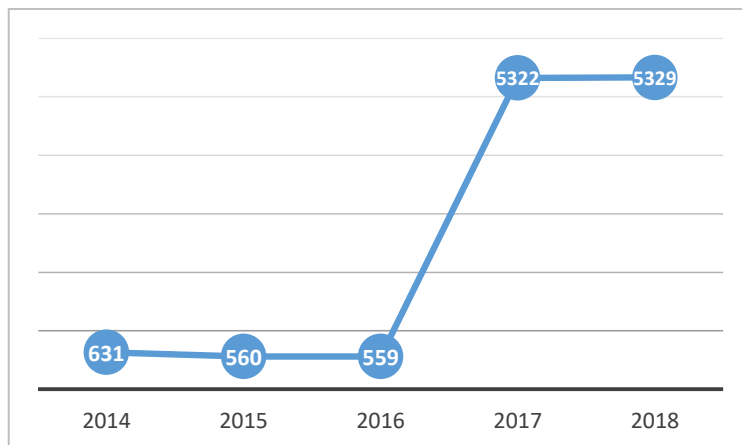
Jika dilihat berdasarkan lapangan pekerjaan utama, berikut adalah kegiatan penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu (Agustus 2018). Selama tahun 2017, lapangan pekerjaan utama yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel. Industri Pengolahan termasuk lapangan pekerjaan utama yang juga menyerap banyak tenaga kerja setelah Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan.

**Tabel 5.11 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan**

Lapangan Pekerjaan	2017	2018
Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	656	378
Pertambangan dan Penggalian	112	
Industri Pengolahan	16.417	21.251
Listrik, Gas, dan Air	111	
Bangunan	2.641	45.204
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	20.623	
Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	3.437	
Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan	2.309	
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	18.499	
<b>Jumlah</b>	<b>64.805</b>	

Sumber: Publikasi Keadaan Angkatan Kerja Prov Jatim 2017-2018

Tenaga Kerja merupakan komponen input dalam penghitungan ILOR. Dunia tenaga kerja di Kota Mojokerto dapat dikatakan memiliki daya saing yang ketat selama dua tahun terakhir. Hal tersebut digambarkan dengan pencari kerja yang meningkat drastis pada tahun 2016 ke tahun 2017. Fakta tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:



**Gambar 5.11 Tren Pencari Kerja di Kota Mojokerto**

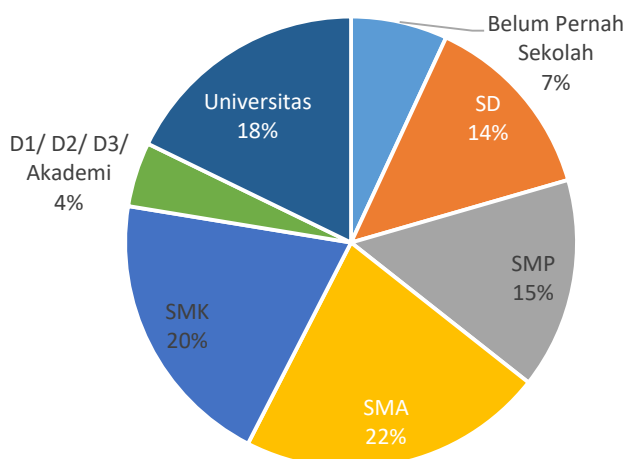
Sumber : Kota Mojokerto Dalam Angka, 2014-2018 diolah

Pada Tahun 2014 terdapat sebanyak 631 pencari kerja di Kota Mojokerto, selanjutnya tahun 2015 turun menjadi 560 pencari kerja. Tahun berikutnya, jumlah pencari kerja hampir sama. Pada tahun 2017 terdapat 5.322 pencari kerja di Kota Mojokerto dan mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2018 menjadi 5.329 pencari kerja. Jumlah angkatan kerja cenderung naik dimana pada tahun 2014 terdapat sebanyak 64.630 angkatan kerja yang pada tahun 2015 naik menjadi 67.079 angkatan kerja. Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan. Kondisi selebihnya dapat dilihat pada tabel 5.12 berikut:

**Tabel 5.12 Kondisi Tenaga Kerja Kota Mojokerto 2014 -2018**

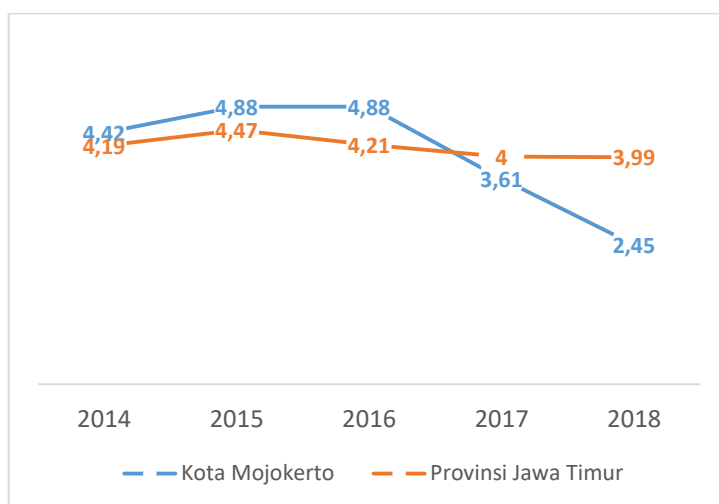
Keterangan	2014	2015	2016	2017	2018
Pencari Kerja	631	560	559	5.322	5329
Angkatan Kerja	64.630	67.079	67.079	67.235	68.512
Bukan Angkatan Kerja	30.313	28.921	28.921	30.708	30.503
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	68,07	69,87	69,87	58,45	69,19

Sumber : Kota Mojokerto Dalam Angka 2014-2018



**Gambar 5.12 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan Kota Mojokerto Tahun 2018**

Penduduk yang termasuk angkatan kerja dengan kegiatan utama bekerja menunjukkan penyerapan tenaga kerja di Kota Mojokerto. Penyerapan tenaga kerja pada tahun 2018 didominasi oleh penduduk bekerja berpendidikan menengah yakni Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 14.653 orang (21,92 persen) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 13.391 (20,04 persen). Penduduk bekerja berpendidikan tinggi sebanyak 11.888 (17,794 persen) merupakan lulusan universitas dan 3.089 orang (4,62 persen) adalah diploma. Jumlah angkatan kerja lulusan SD dan SMP yang bekerja hampir sama, masing-masing yaitu 9.103 orang (13,62 persen) dan 10.088 orang (15,09%). Di samping itu, penduduk bekerja yang tidak tamat SD cukup sedikit, yakni sebanyak 4.621 orang (6,91 persen).

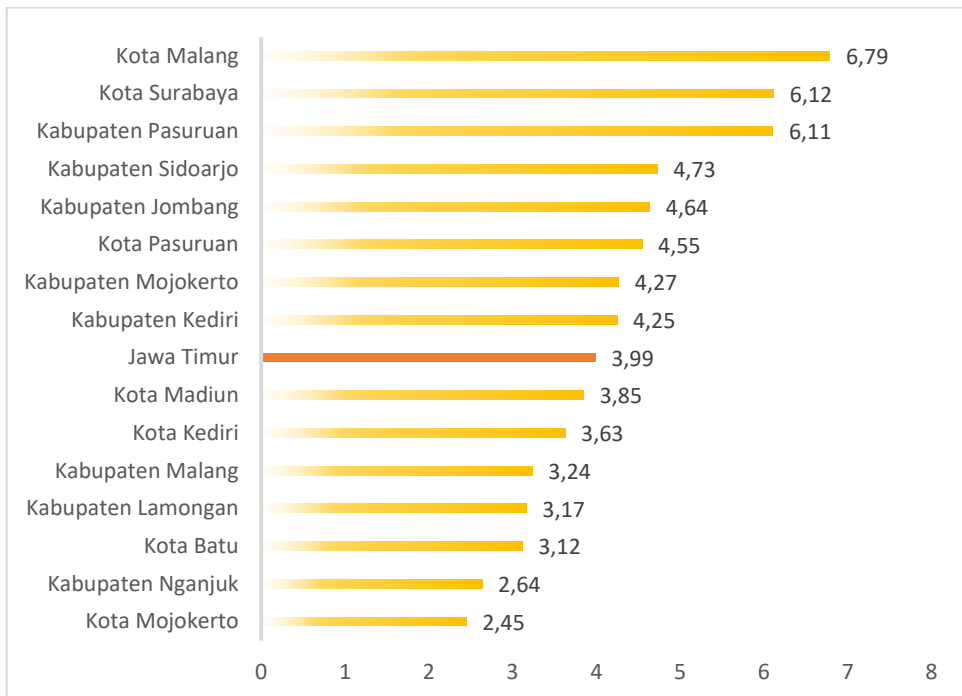


**Gambar 5.13 Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Mojokerto terhadap Provinsi Jawa Timur**

Lemahnya daya saing dunia tenaga kerja di Kota Mojokerto dan menurunnya penyerapan tenaga kerja pada Industri di Kota Mojokerto dapat berpengaruh meskipun tidak secara langsung terhadap tingkat pengangguran terbuka Kota Mojokerto. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Mojokerto pada tahun 2014 hingga 2016 selalu lebih tinggi dari rata-rata daerah TPT di Provinsi Jawa Timur. Namun selama dua tahun terakhir yakni

2017 hingga 2018, Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Mojokerto menunjukkan tren menurun dan kurang dari rata-rata daerah TPT di Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut dapat dilihat di gambar 5.13.

Untuk mengetahui lebih lanjut posisi Kota Mojokerto pada aspek tenaga kerja, maka *benchmarking* TPT dengan daerah sekitar dilakukan agar dapat menjadi gambaran kondisi tenaga kerja sebagai input ILOR. *Benchmarking* tersebut dapat dilihat pada gambar 5.13 berikut:



**Gambar 5.14 *Benchmarking* Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Mojokerto dengan daerah sekitar**

Berdasarkan gambar 5.14 dapat terlihat bahwa Kota Mojokerto memiliki angka TPT sebesar 2,45. Jika dibandingkan dengan angka TPT Provinsi Jawa Timur, angka TPT Kota Mojokerto lebih rendah dimana angka TPT Jawa Timur mencapai 3,99. Hal yang sama terjadi pula jika dibandingkan dengan daerah sekitarnya, Kota Mojokerto merupakan daerah yang paling rendah tingkat pengangguran terbukanya.



## 5.4 Penghitungan ICOR

ICOR merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/ modal terhadap hasil yang diperoleh (output) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran). Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter nilai tambah.

Penghitungan ICOR Kota Mojokerto dapat dihitung melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan bahwa investasi yang ditanamkan di Kota Mojokerto akan langsung menghasilkan output di tahun yang sama dimana investasi ditanamkan, pendekatan tersebut dapat disebut juga Lag 0. Pendekatan kedua adalah pendekatan bahwa investasi yang ditanamkan pada tahun tertentu, akan menghasilkan output pada tahun berikutnya atau dapat disebut dengan Lag 1.

### 5.4.1 ICOR Lag 0

ICOR Lag 0 menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital pada tahun yang sama. Pada penghitungan ICOR Lag 0 menggunakan rumus:

$$\text{ICOR} = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Dimana  $I_t$  merupakan nilai investasi (PMTB) pada tahun  $t$  sedangkan  $Y_t$  merupakan nilai output pada tahun  $t$ , nilai  $Y_{t-1}$  merupakan nilai output pada tahun sebelum tahun  $t$ .

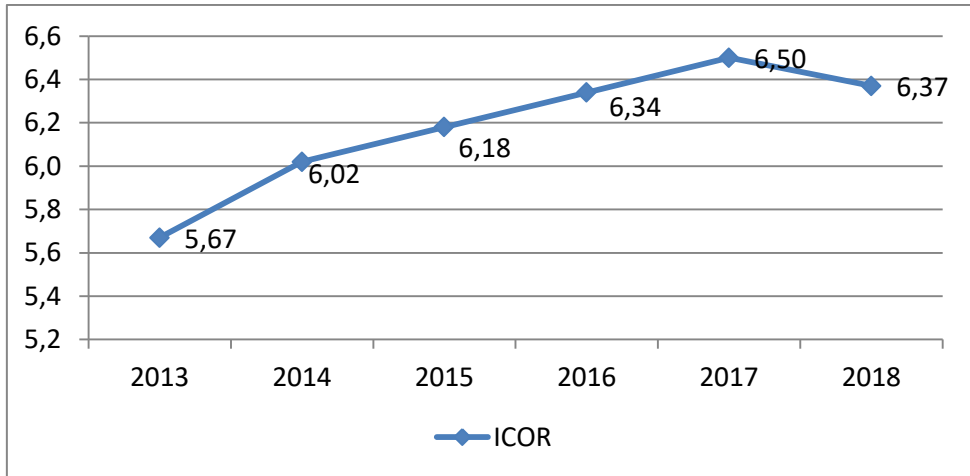
**Tabel 5.13 Nilai komponen pembentuk ICOR Lag 0 Kota Mojokerto Tahun 2013-2018**

Tahun	PDRB ADHK 2010 (Juta Rp)	Perubahan	PMTB ADHK 2010 (Juta Rp)	ICOR
2013	3.566.667,2	208.242,9	1.179.701,9	5,67
2014	3.774.643,6	207.976,4	1.252.043,4	6,02
2015	3.991.374,4	216.730,7	1.339.253,6	6,18
2016	4.221.826,6	230.452,3	1.461.228,8	6,34
2017	4.460.444,9	238.618,3	1.550.514,2	6,50
2018	4.719.232,4	258.787,5	1.649.166,8	6,37

Sumber: BPS Kota Mojokerto, 2019 (diolah)

Penghitungan ICOR Lag 0 dapat diketahui mulai tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 dimana pada tahun 2013 ICOR Lag 0 sebesar 5,67 yang dapat diartikan bahwa untuk mendapatkan kenaikan output pada PDRB sebesar 1 satuan, maka investasi yang ditanamkan harus sebesar 5,67 kali atau lebih besar dari jumlah output yang diinginkan. Kemudian hasil ICOR Lag 0 pada tahun 2014 sebesar 6,02 mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 6,18 dan menjadi 6,34 pada tahun 2016 dan terus meningkat pada tahun 2017 menjadi 6,50. Fluktuasi nilai ICOR Lag 0 terjadi pada kurun waktu tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 menandakan investasi di Kota Mojokerto masih belum efektif dan efisien.

Sedangkan pada tahun 2018 nilai ICOR Lag 0 turun dibandingkan dengan tahun 2017, dimana hal tersebut menandakan terdapat peningkatan efisiennya investasi yang masuk dalam meningkatkan output pada PDRB walaupun masih tergolong inefisien, nilai tersebut berarti pada tahun 2018 agar diperoleh penambahan output sebesar satu satuan dibutuhkan besaran investasi 6,36 kali. Secara umum nilai ICOR Lag 0 pada tahun 2016 sampai tahun 2018 di atas rata-rata nilai ICOR Lag 0 Kota Mojokerto, dimana hal tersebut menandakan bahwa pada tahun-tahun tersebut kebutuhan investasi masih besar dan tidak efektif.



**Grafik 5.15 Nilai ICOR Lag 0 Kota Mojokerto Tahun 2013-2018**

#### 5.4.2 ICOR Lag 1

Tidak selamanya investasi yang ditanamkan pada suatu tahun tertentu akan berdampak pada penambahan output di tahun yang sama, terdapat investasi yang akan berdampak pada output di tahun berikutnya atau beberapa tahun yang akan datang. Hal tersebut disebabkan karena investasi yang ditanamkan adalah investasi jangka menengah hingga panjang. Oleh karena itu penghitungan ICOR dibutuhkan rentang data tahunan yang panjang untuk dapat melihat efektivitas dan efisiensi investasi yang ditanamkan di Kota Mojokerto. Terkait ketersediaan data yang berkaitan dengan penghitungan ICOR di Kota Mojokerto, data yang dapat diperoleh adalah mulai pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Oleh karena itu penghitungan ICOR di Kota Mojokerto hanya sampai dengan Lag 1.

Rumus penghitungan ICOR Lag 1 adalah sebagai berikut

$$\text{ICOR} = \frac{\Delta K}{\Delta Y^*} = \frac{I}{\Delta Y^*} = \frac{I_t}{Y_{t+1} - Y_t}$$

Dimana  $I_t$  merupakan nilai investasi (PMTB) pada tahun  $t$  sedangkan  $Y_t$  merupakan nilai output pada tahun  $t$ , nilai  $Y_{t+1}$  merupakan nilai output pada tahun setelah tahun  $t$ .

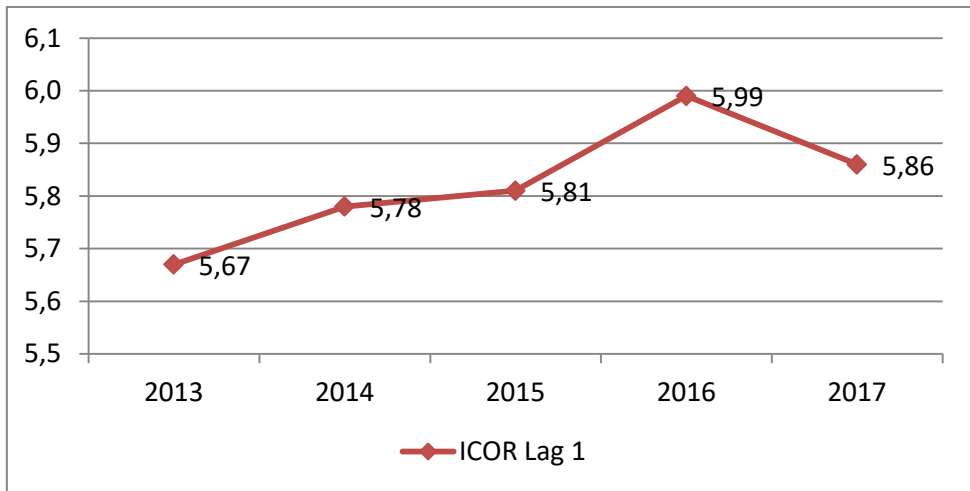
**Tabel 5.14 Nilai komponen pembentuk ICOR Lag 1 Kota Mojokerto Tahun 2013-2018**

Tahun	PDRB ADHK 2010 (Juta Rp)	Perubahan	PMTB ADHK 2010 (Juta Rp)	ICOR Lag 1
2013	3.566.667,2	207.976,4	1.179.701,9	5,67
2014	3.774.643,6	216.730,7	1.252.043,4	5,78
2015	3.991.374,4	230.452,2	1.339.253,6	5,81
2016	4.221.826,6	238.618,3	1.461.228,8	5,99
2017	4.460.444,9	258.787,5	1.550.514,2	5,86
2018	4.719.232,4	-	1.649.166,8	-

Sumber: BPS Kota Mojokerto, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel 5.14 di atas, nilai ICOR Lag 1 pada tahun 2018 tidak dapat diketahui dimana hal tersebut disebabkan oleh belum diketahuinya nilai PDRB Kota Mojokerto pada tahun 2019 sehingga jumlah perubahan output pada tahun 2018 tidak dapat dihitung. Tren nilai ICOR Lag 1 Kota Mojokerto memperlihatkan tren kenaikan, namun dengan kenaikan tidak signifikan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama kurun waktu 5 tahun (tahun 2013 sampai dengan tahun 2017) investasi di Kota Mojokerto semakin tidak efisien namun dengan pertumbuhan yang rendah.

Pada rentang waktu antara tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 nilai ICOR Lag 1 Kota Mojokerto mengalami peningkatan, dimana peningkatan paling lambat terjadi pada tahun 2014 dan 2015. Sedangkan kenaikan nilai ICOR Lag 1 yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2016. Jika dibandingkan dengan nilai ICOR Lag 1 rata-rata Kota Mojokerto, nilai ICOR Lag 1 pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 masih dibawah rata-rata, sedangkan pada tahun 2016 dan tahun 2017 nilai ICOR Lag 1 berada di atas nilai ICOR Lag 1 rata-rata Kota Mojokerto.



**Grafik 5.16 Tren ICOR Lag 1 Kota Mojokerto Tahun 2013-2017**

### 5.5 Penghitungan ILOR

ILOR atau Incremental Labour Output Rasio dapat diartikan sebagai banyaknya kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan untuk mendapatkan 1 unit output. Metode ILOR ini dapat menggambarkan potensi penyerapan tenaga kerja pada suatu daerah dengan menambah output suatu sektor. Besaran ILOR dapat dilihat dari dua sisi. Pertama dikaitkan dengan peluang penyerapan tenaga kerja, ILOR bermakna positif dalam arti setiap tambahan satu satuan unit PDRB ADHK akan mampu menyerap sejumlah tenaga kerja. Sehingga semakin besar ILOR semakin baik karena semakin banyak tenaga kerja yang dapat diserap. Tentunya, untuk melihat besarnya angkatan kerja yang tidak terserap masih harus melihat nilai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Kedua, jika dikaitkan dengan produktivitas maka semakin besar nilai ILOR berarti tenaga kerja semakin tidak produktif karena nilai produktivitas semakin kecil. Sehingga kondisi ideal yang ingin dicapai tentu nilai ILOR rendah dan pada saat yang sama nilai TPT juga rendah. Artinya sedikit pengangguran sedangkan para pekerja masih mampu menghasilkan barang/jasa secara optimal sehingga tingkat kejahteraan diharapkan tercapai

atau telah terjadi pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Penghitungan ILOR di Kota Mojokerto dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5.15 Nilai komponen pembentuk ILOR Kota Mojokerto Tahun 2013-2018**

Tahun	PDRB ADHK 2010 (Juta Rp)	Perubahan PDRB (Juta Rp)	Tenaga Kerja	Perubahan TK	ILOR
2013	3.566.667,2	208.242,9	62.123	716	0,003
2014	3.774.643,6	207.976,4	61.771	-352	-0,002
2015	3.991.374,4	216.730,7	63.806	2.035	0,009
2016*	4.221.826,6	230.452,3	63.988	182	0,001
2017	4.460.444,9	238.618,3	64.805	817	0,003
2018	4.719.232,4	258.787,5	66.833	2.028	0,008

Sumber: BPS Kota Mojokerto, 2019 (diolah)

Ket: \*) Jumlah tenaga kerja hasil estimasi

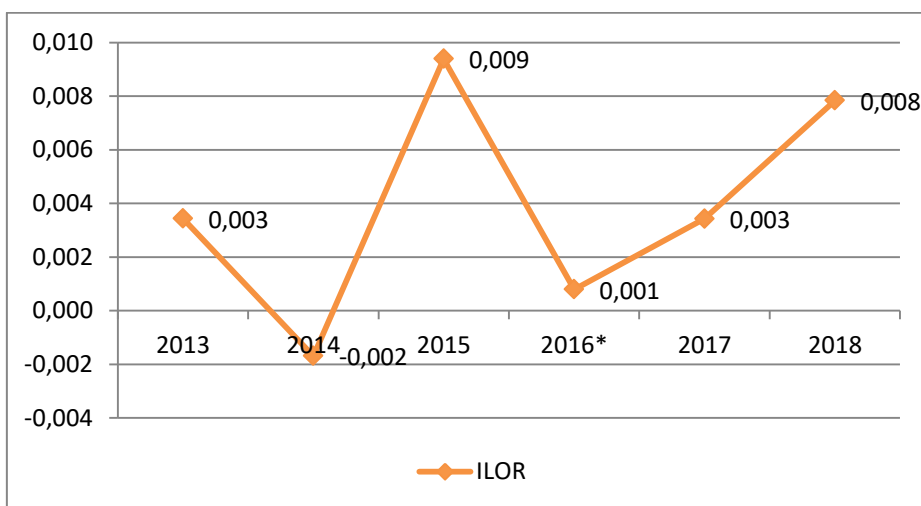
Secara umum nilai ILOR Kota Mojokerto dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 sangat berfluktuatif. Nilai ICOR yang hanya berkisar antara 0,001 sampai dengan 0,009 menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja yang rendah dimana setiap kenaikan output sebesar 1 milyar hanya mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 3 orang pada tahun 2013, pada tahun 2015 sebanyak 9 orang, pada tahun 2016 sebanyak 1 orang, tahun 2017 sebanyak 3 orang, dan pada tahun 2018 sebanyak 8 orang.

Jika besaran ILOR bernilai negatif (pada tahun 2014) berarti dalam kurun waktu tersebut ada ketimpangan antara perubahan tenaga kerja yang terserap dan perubahan output perekonomian. Ada kalanya telah terjadi pengurangan dalam penyerapan tenaga kerja tetapi masih mampu menghasilkan nilai output yang cukup tinggi. Atau banyak tenaga kerja yang terserap tetapi justru terjadi penurunan nilai tambah bruto. Kedua hal tersebut akan sama-sama berdampak kurang baik pada dimensi sosial maupun ekonomi. Untuk daerah-daerah yang masih berkembang tentunya akan

mengutamakan terserapnya tenaga kerja dalam jumlah besar terlebih dahulu dari pada tingkat produktivitas yang masih relatif baik.

Penyerapan tenaga kerja yang rendah di Kota Mojokerto dapat disebabkan oleh kebutuhan tenaga kerja yang mempunyai keterampilan khusus sehingga hanya tenaga kerja yang mempunyai spesifikasi keahlian tertentu yang dapat ditampung di sektor yang membutuhkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas tenaga kerja di Kota Mojokerto perlu ditingkatkan, peningkatan kualitas tenaga kerja tersebut dapat ditempuh melalui pelaksanaan pelatihan-pelatihan dan sertifikasi bagi pencari kerja dan tenaga kerja.

Secara umum nilai ILOR Kota Mojokerto mengalami fluktuasi tiap tahunnya, dimana nilai ILOR tertinggi pada tahun 2015 sebesar 0,009. Selain karena rendahnya kualitas tenaga kerja di Kota Mojokerto, kondisi perekonomian regional dan nasional dapat mempengaruhi kondisi perekonomian Kota Mojokerto, sehingga berdampak pada berbagai sektor, terutama sektor industri dimana sektor industri lebih selektif dalam perekrutan tenaga kerja.



**Grafik 5.17 Nilai ILOR Kota Mojokerto Tahun 2013-2018**

Jika dibandingkan dengan rata-rata nilai ILOR Kota Mojokerto, nilai ILOR Kota Mojokerto yang berada diatas rata-rata adalah tahun 2015 dan tahun 2018, sedangkan selain tahun tersebut nilai ILOR Kota Mojokerto berada pada rata-rata nilai ILOR Kota Mojokerto.

Besaran penambahan tenaga kerja dan penambahan NTB (PDRB) jika dihitung setiap tahun akan menghasilkan angka yang fluktuatif, oleh karena itu penghitungan ILOR juga dilakukan dengan membuat rata-rata per tahun dalam kurun waktu tertentu, yaitu 4 tahun. Dalam publikasi ini nilai ILOR per tahun disajikan dalam kurun waktu tahun 2013-2018 dan sebagai perbandingan juga disajikan rata-rata ILOR per empat tahunan selama kurun waktu 6 tahun tersebut.

**Tabel 5.16 Nilai Rata-Rata ILOR Kota Mojokerto Tahun 2013-2018**

Kurun Waktu	Jumlah Perubahan PDRB	Jumlah Perubahan Tenaga Kerja	Rata-rata ILOR
2013-2016	863.402,3	2.581	0,003
2014-2017	893.777,7	2.682	0,003
2015-2018	944.588,8	5.062	0,005
2013-2018	1,360,808.1	5.426	0,004

Secara total rata-rata koefisien ILOR tiap 4 tahunan sejak tahun 2013 hingga 2018 memperlihatkan nilai yang meningkat. Tercatat rata-rata koefisien ILOR tertinggi sebesar 0,005 terjadi pada kurun waktu 2015-2018. Sedangkan rata-rata koefisien ILOR terendah terjadi pada periode tahun 2013-2016 dan 2014-2017 yaitu sebesar 0,003, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai ILOR rata-rata 4 tahunan semakin besar walaupun masih berkisar antara 3 sampai dengan 5.

Selama kurun waktu pengamatan (tahun 2013-2018), rata-rata ILOR sebesar 0,004, angka ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja yang



masih rendah dimana setiap kenaikan output sebesar 1 milyar hanya mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 4 orang. Namun demikian jika dihubungkan dengan angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang semakin menurun maka dapat disimpulkan bahwa produktivitas kinerja para pekerja semakin meningkat seiring dengan peningkatan keterampilan yang didukung dengan pemanfaatan sarana dan prasarana serta teknologi informasi yang semakin memadai.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian analisis ICOR dan ILOR di Kota Mojokerto Tahun 2019 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Selama periode 2011-2018 laju pertumbuhan ekonomi Kota Mojokerto relatif tinggi dengan rata-rata mencapai 5,88 persen per tahun. Pada tahun 2018, lapangan usaha dengan laju pertumbuhan rata-rata di atas 6 persen adalah Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang tumbuh sebesar 7,89; disusul oleh Informasi dan Komunikasi sebesar 6,45; Transportasi dan Pergudangan sebesar 6,22; dan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 6,21. Berdasarkan PDRB ADHB, struktur ekonomi di Kota Mojokerto didominasi oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan kontribusi sebesar 30,11 persen. Selain itu, lapangan usaha Informasi dan Komunikasi berkontribusi sebesar 11,61 persen, selanjutnya lapangan usaha industri pengolahan menyumbang 11,56 persen terhadap perekonomian di Kota Mojokerto pada tahun 2018.
2. Nilai investasi yang masuk di Kota Mojokerto masih berfluktuatif. Pada tahun 2014 nilai investasi tercatat sebesar 103,2 miliar rupiah, kemudian pada tahun 2015 meningkat menjadi 208,8 miliar, dan menurun pada tahun 2016 menjadi 132,3 miliar rupiah. Pada tahun 2017 nilai investasi kembali meningkat dan menjadi yang tertinggi selama periode pengamatan yaitu sebesar 289,2 miliar rupiah, dan kembali turun di tahun 2018 menjadi 170 miliar rupiah.
3. Pada kurun waktu 2013 sampai dengan 2017 nilai ICOR Kota Mojokerto terus mengalami peningkatan dari 5,67 menjadi 6,5. Namun demikian pada tahun 2018 penghitungan ICOR di Kota Mojokerto dihasilkan nilai

sebesar 6,37. Angka ICOR tahun 2018 yang lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun 2017 diharapkan terus turun di tahun-tahun selanjutnya sehingga efisiensi investasi terhadap perekonomian dapat terus meningkat.

4. Selama dua tahun terakhir yakni 2017 hingga 2018, penyerapan tenaga kerja di Kota Mojokerto mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan angka pengangguran yang menurun, dari sebelumnya 4,88 pada tahun 2015 dan 2016 menjadi 3,61 pada tahun 2017 dan turun kembali menjadi 2,45 pada tahun 2018. Lapangan pekerjaan utama yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel, Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan, serta Industri Pengolahan.
5. Nilai ILOR per tahun Kota Mojokerto dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 sangat berfluktuatif. Nilai ICOR yang hanya berkisar antara 0,001 sampai dengan 0,009 menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja yang tergolong rendah dimana setiap kenaikan output sebesar 1 milyar hanya mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 3 orang pada tahun 2013, pada tahun 2015 sebanyak 9 orang, pada tahun 2016 sebanyak 1 orang, tahun 2017 sebanyak 3 orang, dan pada tahun 2018 sebanyak 8 orang.
6. Rata-rata ILOR Kota Mojokerto pada kurun waktu 2013-2018 adalah sebesar 0,004. Angka ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja yang masih rendah dimana setiap kenaikan output sebesar 1 milyar hanya mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 4 orang. Namun demikian jika dihubungkan dengan angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang semakin menurun maka dapat disimpulkan bahwa produktivitas kinerja para pekerja semakin meningkat seiring dengan peningkatan keterampilan yang didukung dengan pemanfaatan sarana dan prasarana serta teknologi informasi yang semakin memadai.

7. Sektor perindustrian di Kota Mojokerto ditopang oleh sub sektor industri kecil dan mikro. Kondisi banyaknya jumlah industri besar dan sedang yang menurun seiring dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi lokal dan regional menunjukkan bahwa sub sektor industri besar dan sedang rentan terhadap perubahan perekonomian lokal dan regional. Perlambatan perekonomian lokal dan regional di respon oleh sektor industri Kota Mojokerto dengan melakukan efisiensi dan peningkatan produktivitas tenaga kerja.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil kajian ini, maka saran yang dapat dirumuskan adalah:

1. Untuk meningkatkan perekonomian Kota Mojokerto ke depan, maka sektor ekonomi yang bisa memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi yaitu sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Informasi dan Komunikasi berkontribusi, sektor industri pengolahan, dan sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Dipilihnya sektor-sektor tersebut karena merupakan sektor ekonomi penyangga yang cukup dominan terhadap pembentukan struktur ekonomi dan memiliki pertumbuhan yang relatif tinggi di Kota Mojokerto.
2. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Kota Mojokerto dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan beberapa pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi yang akan dilakukan antara lain tingkat efisiensi investasi, penyerapan tenaga kerja, keterkaitan ke hulu dan ke hilir (*backward* dan *forward linkages*), dan kepemilikan sumber daya dari daerah setempat (*resource endowment*).

3. Penerapan insentif kepada sektor industri besar dan sedang dapat dilakukan untuk dapat tetap menjaga stabilitas kondisi industri besar dan sedang. Insentif yang diberikan dapat berupa pengurangan pajak, kemudahan perizinan, menjaga persaingan, dan lain sebagainya.
4. Penerapan kebijakan yang memihak kepada sub sektor industri kecil dan mikro agar sub sektor industri kecil dan mikro dapat terus tumbuh. Kebijakan tersebut dapat berupa kemudahan perizinan, insentif keringanan pajak, peningkatan kualitas dan kapasitas pelaku industri kecil dan mikro, dan lain sebagainya.
5. Pencari kerja di Kota Mojokerto masih tertarik untuk mencari pekerjaan di luar Kota Mojokerto, oleh karena itu sub sektor industri kecil dan mikro mampu menjadi alternatif penyaluran tenaga kerja yang masih berada di Kota Mojokerto.
6. Untuk meningkatkan kualitas para pelaku usaha atau yang membuka peluang lapangan kerja dibidang usaha berbasis online perlu diadakan pembinaan dan pelatihan untuk meningkatkan daya saing di era milenial.
7. Perlu dirumuskan strategi dan pengkajian lebih mendalam untuk menentukan skala prioritas sektor-sektor ekonomi unggulan yang perlu digenjot dalam penyerapan tenaga kerja tetapi tetap mampu menghasilkan output yang maksimal sehingga pertumbuhan ekonomi yang berkualitas di Kota Mojokerto akan semakin terwujud.